

**PENGALAMAN DAN MAKNA ATLET SEPAK BOLA  
PEREMPUAN DARI PERSPEKTIF FEMINIS**



Oleh:  
**THIRSIA GHEA YOLANDA PUTRI**  
19711251004

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan  
gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Keolahragaan**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

## ABSTRAK

**THIRSIA GHEA YOLANDA PUTRI:** *Pengalaman Dan Makna Atlet Sepak Bola Perempuan Dari Perspektif Feminis*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana pengalaman atlet sepak bola perempuan dalam masyarakat dengan budaya patriarki, (2) bagaimana atlet sepak bola perempuan mengalami diskriminasi, (3) bagaimana atlet sepak bola perempuan membangun makna atas pengalaman sepak bolanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan. Jumlah partisipan sebanyak 10 orang yang aktif dalam sepak bola perempuan di Kota Medan dengan 2 kriteria yaitu: rentang usia 20 tahun s/d 25 tahun, pengalaman menjadi atlet prapen sepak bola perempuan selama 5 tahun. Teknik pengambilan partisipan menggunakan teknik *indepth interview*. Penelitian ini menggunakan beberapa prinsip etika yang diterapkan yaitu prinsip *credibility, dependability, confirmability, transferability*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pertanyaan semi-terstruktur dengan peneliti sebagai instrument penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut: awal mula bermain sepak bola (1) awal mula menyukai sebuah cabang olahraga paling efektif dikenalkan sejak dini mungkin yang nantinya akan membuat rasa suka yang dalam terhadap olahraga yang disukai tersebut, (2) Timbulnya budaya patriarki dikarenakan masyarakat masih menganggap perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci piring dan memasak. Dari jawaban partisipan bisa disimpulkan bahwa budaya patriarki masih menghantui perempuan-perempuan yang ingin berkembang di bidang olahraga, (3) Pengalaman tidak serta merta terjadi tanpa adanya peristiwa yang terjadi, jika dilihat dari hasil wawancara tentang pengalaman selama bermain sepak bola di sini kita bisa melihat setiap individu mendapatkan pengalaman yang bermain sepak bola dari umur belasan tahun hingga masih kuliah. Pengalaman bisa juga disebut awal tujuan untuk mendapatkan kemahiran dalam sepak bola, (4) diskriminasi terjadi karena persepsi masyarakat bahwasanya perempuan tidak dapat berkontribusi di bidang olahraga. Persepsi tersebut sudah melekat sangat lama di lingkungan masyarakat, karena persepsi tersebut banyak menghambat perempuan yang ingin berkontribusi di bidang olahraga dan prestasi perempuan di bidang sepak bola, (5) Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan para partisipan didapatkan bahwasannya dari semua partisipan yang ikut berpartisipasi berpandangan bahwa perihal makna menjadi sepak bola adalah cara perempuan berekspresi jadi sepak bola adalah tempat menjadi diri sendiri. Adapun partisipan berpandangan

bahwasanya sepak bola itu memang membentuk karakter orang menjadi kuat khususnya perempuan.

**Kata Kunci:** pengalaman, makna, sepak bola, gender, feminis

## ABSTRACT

**THIRSIA GHEA YOLANDA PUTRI:** *Experience and Meaning of Becoming Female Football Athlete Seen from Feminist Perspectiv.* **Thesis. Yogyakarta: Masters and Faculty of Sports Science and Health, Yogyakarta State University, 2023.**

This research aims to determine: (1) how the experience of female football athletes in a society with a patriarchal culture, (2) how female football athletes experience discrimination, (3) how female football athletes construct meaning for their experiences.

This research was a qualitative study using a naturalistic approach. This research was conducted in the city of Medan. The number of participants were for about 10 people who were active in female football in Medan City with 2 criteria: age range from 20 years old to 25 years old, had an experience of becoming female football athlete for 5 years. The technique of taking participants utilized in-depth interview techniques. This research utilized several ethical principles applied such as the principles of credibility, dependability, confirmability, transferability. The data collection method utilized in-depth interview techniques with semi-structured questions with the research as the research instrument. This research utilized the data interpretation method.

The results of the research are as follows: (1) in the early period of playing soccer (1) how the female athletes begin to like the sport, the most effective is introduced as early as possible which will later create a deep sense of love for the sport you like, (2) The emergence of a patriarchal culture as people still think of female can only do domestic work such as washing dishes or cooking. From the participants' answers, it can be concluded that patriarchal culture still haunts female athletes who want to make some progress in this field of sports, (3) Experience does not necessarily occur without an event, if we look at the results of interviews about experiences during playing football, here we can see every individual has the experience of playing football from their teens to college. Experience can also be called the beginning of the goal to gain the proficiency in football, (4) discrimination occurs since the public perception that women cannot contribute in the field of sports. This perception has been attached for a very long time in the community, because this perception inhibits many women who want to contribute in the field of sports and women's achievements in the field of football, (5) From the results of research that has been carried out with the participants, it is found that from all participants who took part in the research they have the view that the meaning of being a football player is a way for women to express themselves, so football is like a media to be themselves. There are some research participants who have the views that football does shape people's character to be strong, especially the women.

**Keywords:** experience, meaning, football, gender, feminist

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Thirsia Ghea Yolanda Putri Nomor  
Nomor Mahasiswa : 19711251004  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



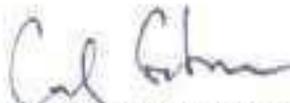
Thirsia Ghea Yolanda Putri

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGALAMAN DAN MAKNA ATLET SEPAK BOLA PEREMPUAN DARI**  
**PERSPEKTIF FEMINIS**

**THIRSIA GHEA YOLANDA PUTRI**  
**19711251004**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan Program Studi  
Ilmu Keolahragaan. Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Cahy Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.  
NIP: 197504142001121001

Mengetahui:

Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,  
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed.  
NIP: 196407071988121001

Koordinator Program Studi,



Dr. Ahmad Nazzulloh S.Or., M.Or.  
NIP: 198306262008121002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGALAMAN DAN MAKNA ATLET SEPAK BOLA PEREMPUAN  
DARI PERPEKTIF FEMINIS

THIRSIA GHEA YOLANDA PUTRI  
19711251004

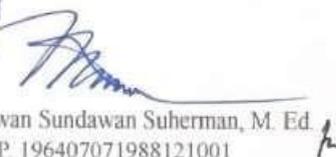
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 14 Januari 2022

TIM PENGUJI

	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. (Ketua/Penguji)		14/03/2022
Dr. Bernadeta Suhartini, M.Kes (Sekretaris/Penguji)		15-03-2022
Caly Setiawan, MS., Ph.D. (Pembimbing/Penguji)		
Dr. Pangung Sutapan, M.S. (Penguji Utama)		



Yogyakarta, Januari 2022  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed.  
NIP. 196407071988121001

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmannirohim*

Habiskan waktu untuk memahami siapa dirimu, bagaimanapun juga satu-satunya orang yang akan benar-benar hidup bersamamu; adalah dirimu sendiri.

Terima kasih terhadap kedua orang tua ku Bapak Darwono dan Bu Tri murni juniarti siregar serta kedua adikku Ega dan Rizqy, yang senantiasa berdoa dan mendukung demi kelancaran study yang saya tempuh. Terima kasih kepada yang senantiasa mendukung dan mendengar segala resaku demi kelancaran study yang kujalani. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu kos yang selalu perhatian terhadap saya. Terima kasih terhadap teman-teman kos kurnia yang selalu memberikan kegembiraan setiap harinya.

*Alhamdullilahhirobilalamin*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas kasih dan rahmatnya-Nya sehingga penyusunan proposal dengan judul “**Pengalaman Dan Makna Atlet Sepak Bola Perempuan Dari Perspektif Feminis**” dapat terselesaikan dengan baik. Selesaiannya penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan bapak Caly Setiawan Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing dan memberikan arahan demi terselesainya tesis dengan baik dan maksimal, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Teman-teman Pascasarjana IKOR 2019.
4. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung mau pun tidak langsung sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah sebuah karya yang merupakan proses dari belajar, dengan demikian penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon kritikan dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 22 Desember 2020



Thirsia Ghea Yolanda Putri  
NIM. 19711251004

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Pengertian Pengalaman .....	7
2. Definisi Makna.....	10
3. Pengertian Atlet.....	13
4. Pembangunan dan Nasib Perempuan .....	13
5. Analisis Gender dalam Gerakan Transformasi Perempuan .....	15
6. Feminisme .....	17
7. Feminisme dalam Olahraga.....	21
8. Bias Gender dalam Gerakan Feminisme .....	23
9. Paradigma Fungsionalisme dalam Feminisme.....	24
10. Paradigma Konflik dalam Feminisme.....	25
11. Peran Wanita dalam Olahraga.....	28
12. Perempuan dalam Budaya Sosial .....	31
13. Sepak Bola .....	33
B. Peneliti yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	36
D. Pertanyaan Peneliti.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	39
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	41

F.	Pengolahan Data.....	43
G.	Keabsahan Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A.	Karakteristik Partisipan.....	48
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
	1. Awal Mula Bermain Sepak Bola.....	50
	2. Perempuan dalam Masyarakat dengan Budaya Patriarki.....	56
	3. Pengalaman Bermain Sepak Bola.....	58
	4. Atlet Sepak Bola Perempuan Mengalami Diskriminasi.....	59
	5. Makna menjadi Pemain Sepak Bola.....	61
C.	Pembahasan.....	64
D.	Keterbatasan Peneliti.....	67
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	68
C.	Saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan yang Didapatkan dari Wawancara.....	58
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengalaman dan Makna Atlet Sepak Bola .....	45
Gambar 4.2 Sub Tema Partisipan .....	60
Gambar 4.3 Sub Tema Partisipan .....	71
Gambar 4.4 Sub Tema Partisipan .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	90
Protokol Wawancara.....	91
Transkrip Wawancara Partisipan.....	95

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sepak bola adalah cabang olahraga yang selama ini dipersepsikan oleh banyak pihak untuk maskulin. Munculnya persepsi tersebut dikarenakan mayoritas pelaku yang berkecimpung dalam dunia sepak bola adalah laki-laki, mulai dari pemain, pelatih, para *official* tim, penonton sampai awak media. Pandangan ini menimbulkan bias gender di mana perempuan tidak seharusnya terlibat di dalam sepak bola. Sepak bola dianggap sebagai olahraga yang sangat keras dan kasar dalam permainannya karena bersifat kontak tubuh. Pemain sepak bola dituntut untuk berlari, merebut bola dan berbenturan dengan lawan. Oleh karena itu sepak bola perempuan di Indonesia masih dipandang tabu karena olahraganya yang berada di luar ruangan sehingga akan memengaruhi fisik perempuan serta risiko cedera. Pada masa awal kemunculan PSSI sepak bola identik sebagai sesuatu hal yang berbau maskulin. Ketika perempuan terlibat dalam permainan sepak bola dianggap sebagai hal yang tabu. Hal tersebut membuat masyarakat patriaki menganggap sepak bola hanya cocok dimainkan oleh laki-laki. Kendati demikian perempuan mulai meminati sepak bola dengan mulai bermunculannya pemain sepak bola perempuan (Prahara, 2016). Munculnya pemain sepak bola perempuan tidak mempengaruhi budaya yang selama ini melekat di masyarakat sehingga sulit mendapatkan dukungan, terutama menyangkut karir yang hanya berjalan singkat karena perempuan harus menikah, melahirkan dan mengurus anak. Inilah yang membuat masyarakat yang didominasi oleh ideology patriaki menganggap sepak

bola hanya cocok untuk dimainkan oleh laki-laki karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah (Wardhani, 2014: 10).

Sejarah memang pernah menempatkan perempuan pada posisi kedua di bawah laki-laki, hingga hari ini tradisi yang diskriminatif itu masih berpengaruh kuat di sebagian wilayah nusantara. Semua wanita memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh status tertentu di masyarakat, tetapi karena kemampuan dan pengalaman berbeda berdampak pada lahirnya tingkatan-tingkatan status yang akan diperoleh wanita dalam partisipasinya di olahraga. Bagaimanapun juga setiap wanita berolahraga menginginkan *prestise* dan derajat sosial dalam kehidupan di masyarakatnya. Bukan sebagai pengakuan atas keberadaannya oleh anggota kelompok, melainkan sebagai salah satu tuntutan kebutuhan untuk harga diri dan atau *self-esteem*. Di Indonesia saat ini, sepak bola yang dimainkan oleh perempuan masih sesuatu yang asing, jangankan bisa dengan rutin menyaksikannya di televisi, kompetisi rutinpun, seperti halnya sepak bola pria, bisa dikatakan hampir tidak. Masalah utama dari sepak bola perempuan mungkin karena kurang dapat perhatian dari PSSI. Stigma banyak orang soal sepak bola perempuan terutama orang tua atlet sepak bola. Kadang atlet tidak diberi izin oleh orang tuanya untuk main bola. Secara global sepak bola perempuan kurang mendapatkan cukup pemberitahuan yang luas dari media. Kurangnya promosi juga menjadi faktor lain, masyarakat masih menganggap remeh atlet sepak bola perempuan. Gender adalah prinsip utama dalam kehidupan sosial sehingga ideologi gender mempengaruhi cara pandang terhadap orang lain, dan bagaimana kehidupan diatur pada semua level dari keluarga sampai masyarakat. Kencenderungan mengabaikan ideology merupakan

masalah yang serius ketidak keadilan tidak dapat dicapai kecuali mengubah ideology gender yang digunakan pada masa lampau (Coakley, 2004: 263).

Sejak akhir tahun 1970-an partisipasi olahraga kaum wanita meningkat secara drastis. Peningkatan kesempatan ini merupakan hasil dari adanya Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1984 yang meratifikasi Konvensi CEDAW (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) pada Pasal 10 huruf g secara tersirat menolak diskriminasi terhadap atlet wanita. Selain itu pada Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada Pasal 6 secara tersirat menegaskan bahwa dalam bidang olahraga pun harus ada kesetaraan dan tidak seharusnya terpengaruh oleh isu budaya. Kesetaraan gender tidak akan pernah tercapai tanpa merubah cara berpikir masyarakat mengenai maskulinitas-feminitas dan bagaimana olahraga diatur serta dimainkan. Berlaku ideology gender dan fakta bahwa olahraga telah dibentuk oleh nilai dan pengalaman kaum pria, maka kesetaraan gender yang nyata tergantung pada perubahan definisi mengenai maskulinitas-feminitas dan cara kita melakukan olahraga (Coakley, 2004: 279).

Wanita yang aktif berolahraga berarti mereka terlibat secara intens dalam pola interaksi tertentu di masyarakat. Dari sinilah masyarakat akan memandang dan akan memberi penilaian hingga akhirnya memberi status. Status sebagai kedudukan seseorang di masyarakat dalam arti lingkungan pergaulannya dan hak serta kewajibannya (Soekanto 1990). Sepak bola di Kota medan sudah ada sejak

lama, di beberapa Kota lain sudah banyak sepak bola perempuan yang maju. Ini tidak terlihat di Kota Medan, karena perempuan masih dianggap sebagai manusia kelas dua, yang tidak pernah dilihat setara dengan laki-laki. Sepak bola perempuan di Kota Medan masih kurang maju karena kompetisi sepak bola lebih sering diadakan untuk laki-laki. Banyak dari atlet sepak bola perempuan yang sulit mengembangkan bakatnya karena kompetisi dan masyarakat kurang mendukung untuk perempuan di Kota Medan. Berbicara tentang sepak bola perempuan tentu tidak lepas juga dari berbagai aspek salah satunya dari segi dukungan dari masyarakat wajib untuk di lihat, oleh sebab itu dari aspek. dukungan mempengaruhi proses perkembangan atlet sepak bola perempuan di Kota Medan. Karena tanpa ada dukungan akan menghambat prestasi sepak bola perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa sepak bola di Kota Medan cenderung didominasi oleh kaum laki-laki, dan bahkan masih ada larangan perempuan untuk bermain bola oleh pemerintahnya serta diharamkan oleh tokoh agama. Sesuai dengan kejadian tersebut, masih banyak larangan tentang perempuan untuk bermain bola. Dengan pandangan seperti ini, masyarakat masih menganggap lemah kaum perempuan, yang berpikir perempuan hanya bisa memasak dan melakukan aktivitas domestik seperti melayani suami dan mengasuh anak. Sebaliknya pandangan seperti itu bertolak belakang dengan kemampuan perempuan yang dimiliki yakni tidak hanya di dapur. Terdapat permasalahan perempuan yang dinomor duakan oleh pandangan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga yang sebenarnya sudah terjadi cukup lama. Sehingga pandangan atau stigma mereka yang sulit untuk diubah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki keinginan untuk membuat penelitian dengan judul “**Pengalaman Dan Makna Atlet Sepak Bola Perempuan dari Perspektif Feminis**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya masalah antara lain, yaitu:

1. Kurangnya dukungan bagi perempuan dalam olahraga sepak bola.
2. Masih menganggap tabu atlet perempuan dalam sepak bola.
3. Terjadi pro dan kontra terkait adanya atlet perempuan sepak bola.
4. Masyarakat dan budaya yang menganggap perempuan kelas dua.
5. Masih banyaknya diskriminasi terhadap perempuan.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas tentang pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis. Mengenal bahwa pengalaman adalah faktor yang sangat mempengaruhi atlet sepak bola perempuan dalam suatu proses keberhasilan olahraga. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menjadi atlet sepak bola atlet sepak bola perempuan?
2. Bagaimana pandangan atlet sepak bola perempuan terhadap stigma masyarakat tentang sepak bola?
3. Bagaimana pendapat dan sikap atlet sepak bola perempuan tentang kesetaraan / ketidaksetaraan gender baik dalam konteks olahraga ataupun dalam konteks masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan di Kota Medan. Adapun penelitian ini bertujuan ingin mendapatkan informasi dan jawaban yang jelas tentang fokus penelitian di atas yaitu:

1. Mengetahui pengalaman menjadi atlet sepak bola bagi atlet perempuan.
2. Mengetahui pandangan atlet sepak bola perempuan tentang stigma masyarakat terhadap sepak bola.
3. Mengetahui pendapat dan sikap atlet perempuan tentang kesetaraan gender dalam sepak bola dan dalam masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan atlet perempuan sepak bola.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga perempuan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberi referensi baru bagi atlet sepak bola, atlet dan masyarakat sehingga dapat mengetahui lebih tentang bagaimana kelemahan dan kelebihan proses pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pengalaman**

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012). Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi alat indera berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, serta pengalaman masa lalu. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori.

Pengalaman dapat diperoleh maupun dirasakan saat peristiwa baru terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan serta pembelajaran bagi manusia (Saparwati, 2012). Pengalaman menjadi tolak ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau merespon segala sesuatu di masa yang akan datang. Pengalaman mampu memuat segala jenis informasi yang dibutuhkan untuk dijadikan landasan bagi manusia dalam mengambil sikap maupun keputusan dalam setiap segmen kehidupannya (Dermawan, 2013). Pengalaman diperoleh tiga katagori yang menunjukkan keunikan individu dalam mengalami tubuhnya (*experience the body*) yaitu sebagai berikut:

*a. Experience of Engagement*

Merupakan pengalaman yang berkaitan dengan momentum saat tubuh mengalami kontak dengan dunia luar atau lingkungan. Dalam pengalaman ini situasi tubuh akan terkategori menjadi dua sub pengalaman, tubuh dalam vitalitas dan tubuh dalam aktifitas. Tubuh dalam vitalitas ini lebih kepada kontak secara non fisik dengan lingkungan seperti rasa sedih, gembira, sementara tubuh dalam aktifitas lebih kepada kontak secara fisik seperti berlari, berjalan (V Rouyer, 2007).

*b. Experience of Corporeality*

Merupakan bentuk kesadaran akan tubuh secara fisik dan hadir sebagai obyek. Tubuh sebagai obyek merujuk kepada batasan-batasan yang dimiliki tubuh seperti rasa sakit, kenyang. Adapun tubuh sebagai obyek bahwa tubuh ini merupakan media untuk mencapai suatu tujuan seperti perut terasa lapar tidak akan merasakan kenyang apabila tubuh tidak melakukan makan (Plach, 2004)

*c. Experience of Interpersonal Meaning*

Merupakan bentuk pengalaman dimana tubuh dipahami dalam konteks relasi simbolis. Dalam kategori pengalaman ini, tubuh memiliki sub kategori sebagai penampilan/tampilan dan sebagai ekspresi diri, pengalaman ini lebih membangun kesadaran manusia dalam sebuah situasi sosial dan upaya yang dilakukan dalam menempatkan diri dalam situasi sosial. Hal ini berhubungan pertanyaan “bagaimana orang lain

melihat saya, bagaimana saya ingin dilihat orang lain” (Stenglin, 2018)

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan didalam memori dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru (Saparwati, 2012). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman sebagai berikut:

- a. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. (Saparwati, 2012).

- b. Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

Menurut Handoko (2000:241) faktor – faktor yang mempengaruhi pengalaman adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang diwaktu yang lalu.
- b. Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan jawaban seseorang
- c. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan kewewenang seseorang.
- d. Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulative untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan
- e. Keterampilan dan kemampuan tehnik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik.

## **2. Definisi Makna**

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin

mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2018).

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi (Fatimah, 2009). Sebagai berikut adalah macam-macam makna:

- a. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan (Muttaqien, 2021).

- b. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut

sebagai gambaran suatu petanda (Basri, 2019).

c. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi (Farid, 2017)

d. Makna Referensial

Referensi merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambing (J Sutomo, 2015).

e. Makna Kongnitif

Makna kongnitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Jalaluddin 2012).

Salah satu kajian di dalam ilmu semantic adalah makna. Makna merupakan objek dari kajian semantik. Membahas mengenai makna, Wijana (2011:3) menyatakan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, kalusa, kalimat pragraf, dan wacana memiliki dasar yang berupa konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan

makna (sense). Sependapat dengan hal tersebut, Chaer (2011:30) menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang terdapat dalam satuan bahasa. Satuan bahasa merupakan wadah bagi pemakai bahasa untuk menyampaikan konsep atau pengertian mengenai makna tersebut. Makna akan menjadi jelas bila berada di dalam konteksnya, dan biasa di sebut dengan istilah makna konteks.

Menurut Suwandi (2011:48) kata makna dalam pemakaiannya dapat diartikan dengan gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi. Bahwa arti yang paling dekat dengan makna adalah konsep yang mencakup makna dan pengertiannya. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, makna dapat disimpulkan bahwa makna muncul atau hadir apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut dapat menjelaskan pengertiannya. Hubungan antara kata apa yang dimaksud dengan pengertian itulah yang disebut makna. Suatu objek tuturan dapat saja sama tetapi belum tentu makna yang dimaksud juga sama.

Membahas dan menganalisis mengenai makna tentu tidak terlepas dari perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan. Terdapat beberapa perubahan makna dalam semantik, yaitu sebagai berikut:

- a. Perluasan atau generalisasi merupakan gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum.
- b. Penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan

makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud.

- c. Peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya dari pada makna sebelumnya.
- d. Penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya dari pada makna sebelumnya
- e. Sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran, dari indera perasaan ke indera pendengaran, dan sebagainya).

### **3. Pengertian Atlet**

Atlet adalah individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga kepribadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya (Saputro, 2014). Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga dapat dikatakan bahwa individu yang dimaksud dengan atlet. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga.

#### 4. Pembangunan dan Nasib Kaum Perempuan

Dalam dua dasawarsa terakhir menyaksikan fenomena luar biasa, bagaimana sebuah gagasan mendominasi dan mempengaruhi pemikiran secara global, khususnya di dunia ketiga. Gagasan tersebut *development* yang nyaris menjadi agama baru. Istilah *development* tersebar dan dipergunakan sebagai visi, teori dan proses yang diyakini rakyat disemua negara. *Development* merasuk secara misterius dan dimiliki oleh hampir setiap orang karena diterjemahkan ke dalam bahasa lokal melalui pilihan kata yang sesuai di masing-masing negara. Bahkan di negara yang belum memiliki bahasa nasional seperti Filipina. Kata yang dipilih untuk melokalkan *development* menggunakan tiga bahasa daerah utama, yakni *Paguswag*, untuk bahasa tagalog, dalam bahasa Ilongo adalah *Pag-uswag*, sedangkan untuk bahasa Ilocano menjadi *Progreso*. Di Indonesia kata *development* diterjemahkan menjadi kata pembangunan (Probosiwi, 2015).

Indonesia memiliki makna kata pembangunan menjadi diskursus yang dominan dan erat kaitannya dengan lahirnya orde baru. Kata pembangunan selain menjadi semboyan juga diabadikan sebagai nama orde baru. Jika dilihat dari penamaan kabinet pemerintah orde baru yang selalu dikaitkan dengan kata pembangunan, meskipun sesungguhnya telah dikenal dan dipergunakan sejak zaman orde lama. Perbedaan esensi kata pembangunan dari zaman orde lama dan dalam konteks orde baru terkait erat dengan diskursus pembangunan (*discourse of development*) yang di kembangkan oleh negara-negara barat. Uraian berikut mencoba melihat diskursuspembangunan secara kritis. Oleh karena itu perhatian uraian ini tidak melakukan tinjauan dari segi bahasa,

tetapi mencoba melakukan dalam politik-ekonomi dalam permulaan diskursus pembangunan dan bagaimana proses pembangunan disebar serta diserap oleh negara-negara dunia ketiga, serta kaitanya dengan diskursus pembangunan di Indonesia sejak pemerintahan orde baru (Malonda, 2009).

Untuk memulainya, dalam uraian berikut dipaparkan mengenai beragam sketsa dan pembangunan berbagai teori ilmu sosial yang berpengaruh terhadap teori-teori pembangunan. Selanjutnya, uraian kritis difokuskan pada diskusi pembangunan dan ketidakmampuan *developmentalism* mengubah posisi ideologi kaum perempuan di masyarakat dan kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang *Women in Development* (WID) yang telah ditujukan kepada kaum perempuan, bukan kepada analisis atas hubungan ketidakadilan gender.

Analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Dari relasi ini akan nampak status perempuan dan laki-laki. Analisis ini tidak hanya menanyakan siapa dan bekerja apa, tetapi juga siapa yang mengambil keputusan apa, siapa yang mendapatkan manfaat, siapa yang menguasai sumber-sumber produksi, siapa yang mengontrol kehidupan. Pembagian kerja gender dalam pola pembagian kerja antara pasangan suami istri yang disepakati bersama, serta didasari oleh sikap yang saling memahami dan saling mengerti (Nurlian & Daulay, 2008)

## 5. Analisis Gender dalam Gerakan Transformasi Perempuan

Gender pada umumnya digunakan oleh penganut ilmu sosial beraliran konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistematis yang disebabkan oleh gender. Sebagaimana yang dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society*, gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis berupa perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultur yang panjang. (Osborne, 2010) dalam *the cultural construction of sexuality* menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologis tetapi melalui proses sosial dan kultur. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis tidak akan berubah. Perbedaan pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah maka tidak pernah digugat, jadi kalau cara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan serta menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat oleh mereka yang menggunakan *analisis gender* adalah struktur ketidakadilan yang

menimbulkan peran gender dan penyebab gender tersebut. Berdasarkan kajian yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini, ternyata banyak ditemukan manifestasi ketidakadilan seperti dalam uraian berikut:

Pertama, terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, tetapi yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan menjadi miskin akibat program pertanian revolusi hijau yang hanya fokus pada petani laki-laki. Hal ini dikarenakan oleh asumsi bahwa petani itu identik dengan laki-laki. Atas dasar itu, banyak petani perempuan tergusur dari sawah dan pertanian, bersama dengan tergusurnya ani-ani, serta penyelenggaraan pelatihan pertanian yang hanya ditujukan kepada petani laki-laki. Jadi yang dipermasalahkan adalah pemiskinan pertanian perempuan akibat bias gender (Shalihin, 2019).

Kedua, terjadinya subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, umumnya kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa pentingnya posisi kaum perempuan. Bentuk subordinasi yang dimaksudkan misalnya, adanya anggapan bahwa perempuan juga nantinya akan ke dapur juga, lalu mengapa harus sekolah tinggi-tinggi. Contoh lain dari subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender adalah adanya anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional, mereka dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin.

Ketiga, pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu dan stereotip

mengakibatkan terjadinya diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotip yang dikatakan pada kaum perempuan sehingga mengakibatkan munculnya tindakan yang membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sekedar tambahan dan oleh karenanya boleh saja dibayar lebih rendah.

Penelitian tentang atlet perempuan pernah dilakukan oleh *Center of Feminist Research, University of Southern California*. Dalam penelitian yang berjudul *Gender in Televised Sports*, permasalahan tentang ketimpangan gender terhadap atlet perempuan diutarakan. Sekitar 20 tahun lalu, para komentator olahraga di negara-negara barat seringkali memberikan komentar negatif terhadap atlet perempuan karena peran mereka yang tidak seimbang dengan atlet laki-laki. Atlet perempuan dianggap tidak bisa berkarir dalam berbagai cabang olahraga seperti halnya atlet laki-laki. Media televisi ikut berperan besar dalam pembentukan gender *stereotype* terhadap atlet perempuan sehingga memberikan pengaruh terhadap eksistensi atlet tersebut. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh (Dorie A. Geissler, 2012) dari *Universitas Illinois, Urbana*. Ia mengangkat judul *From Masculine Myths To Girl Power Realities: The Athletic Female Body and the Legend of Title IX*. Penelitian ini mengulas tentang pandangan negatif terhadap perempuan yang bertubuh atletis.

(Geissler Mayasari, 2020) menyatakan sekitar 40 tahun lalu bahwa, perempuan yang bertubuh atletis dinilai sebagai seseorang yang berperilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu masih percaya dengan beberapa mitos tentang pengaruh bahaya fisik dan psikologi atas partisipasi perempuan dalam bidang olahraga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang juga diiringi oleh pergerakan kaum feminis pada tahun 1980an, pandangan negatif terhadap perempuan bertubuh atletis bergeser. Tubuh atletis pada perempuan tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang aneh tetapi malah dianggap sebagai bagian dari modernitas dan kecantikan. Hal ini didukung dengan menjamurnya pusat-pusat kebugaran perempuan seperti *fitness center* dan sebagainya. Kondisi ini membuktikan bahwa pergeseran cara pandang telah mempengaruhi konstruksi budaya saat itu. Penelitian ini mencoba mengungkap tentang proses perubahan cara pandang terhadap mitos perempuan bertubuh atletis.

## **6. Feminisme**

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.

Menurut Kamla & Khan (1995) selaku tokoh feminis Asia Selatan, tidak

mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima dan diterapkan kepada semua feminis di tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah- ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosial, kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri, Kamla & Khan (dalam Muslikhah, 2018).

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal ini, ada garis yang bersifat *culture*, dimana ciri dan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan bisa saja dipertukarkan, karena hal tersebut tidak bersifat kodrati.

Pada umumnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan bermula dari pengalaman yang berbeda. Pemikiran-pemikiran perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk kegunaan dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Beberapa aliran feminisme berikut lahir dari berbagai perspektif yang berbeda-beda antara lain:

- a. *Feminisme liberal*, yaitu berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Sugihastuti, 2010). Abad ke-18 mengesahkan, jika nalar

adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan. Seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

- b. *Feminisme radikal*, yaitu menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan yang didasarkan pada kepemilikan dan control kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (Dina, 2013).
- c. *Feminisme marxis*, yaitu menganut teori konflik yang berlandas pada pemikiran Karl Marx yaitu hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan borjuis dan proletary dan pada sistem kapitalisme penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh berbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Laki-laki yang bekerja dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya. Eksploitasi oleh kapitalis, selanjutnya pulang kerumah dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya. Kaum perempuan yang masuk

sebagai buruh di anggap menguntungkan bagi kapitalis. Buruh perempuan seringkali mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan masuknya perempuan dalam sistem ini, menciptakan buruh cadangan yang tidak terbatas bagi sistem kapitalis. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Sehingga kapitalismelah yang menjadi penyebabnya.

- d. *Feminisme sosial*, yaitu aliran perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk didalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan itu sendiri. Menurut Fakih, aliran ini berusaha mengawinkan analisis patriarki dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan (Sugihastuti, 2010).
- e. *Feminisme psikoanalisis*, yaitu percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikologis perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja

cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulin adalah lebih baik daripada feminitas (Tong, 2010).

- f. *Feminisme eksistensial*, aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa ini laki-laki dinamai “sang diri”, sedangkan perempuan dinamai “sang liyan”. Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminisme postmodern (Prameswari, 2019).
- g. *Feminisme postmodern*, yaitu seperti akan berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu kepada *postmodern* yang memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan satu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan atau langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Beberapa feminis *postmodern* begitu curiga mengenai pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran tersebut sama sekali (Hakim, 2020).

## **7. Feminisme dalam Olahraga**

Gerakan untuk menghentikan tekanan pada perbedaan jenis feminisme

kelamin (Hannam, 2007:6). Tantangan feminis terhadap kekuasaan dominasi pria dan kritik mereka terhadap sistem pengetahuan androsentris dalam industri budaya barat dimulai pada abad ke-18 (Syakwan, 2006). Gerakan perempuan modern tahun 1960-an disertai oleh pertumbuhan pada “studi tentang perempuan” (atau studi feminis atau studi gender) di Australia, Canada, Eropa Barat, Scandinavi dan Amerika (*Empowering Women in Sports*, The Empowering Women Series, No. 4; A Publication of the Feminist Majority Foundation, 1995).

Analisis feminis pada olahraga merupakan hal yang baru (Messner & Sabo, 2002). Pada tahun 1970-an para feminis mengkritik olahraga sebagai “institusi fundamental yang membedakan jenis kelamin, didominasi oleh pria dan berorientasi maskulin (Theberge, 2018). Tahun 1980-an beasiswa banyak diberikan untuk studi olahraga feminis. Analisa mereka membongkar sejarah atletik perempuan, mengkaji perbedaan jenis kelamin dalam bidang sosialisasi olahraga dan menjelaskan bagaimana bentuk dominan institusi olahraga telah membuat dominasi pria dan menguntungkan laki-laki atas perempuan, tidak dihargainya atlet perempuan menyebabkan dominasi struktural dan ideologi laki-laki atas perempuan.

Teori feminisme mengembangkan batasan dan perhatian politis mereka di tahun 1980-an. Mereka mulai memperhatikan hal lain selain gender, yaitu dominasi pada tingkatan sosial, ras, etnis, atau pilihan jenis kelamin. Singkatnya, studi feminis menjadi lebih kritis, yaitu pada teoritis yang mengkonsepsikan hubungan gender dalam olahraga dan kaitannya dengan

sistem dominasi, hubungan kekuasaan yang timpang tindih dan perjuangan kebebasan. Pemikiran feminis dalam studi olahraga. Fokus pada tulisan-tulisan sosiologi tentang olahraga dan gender dan menjelaskan bahwa teori dan riset menuju “analisa hubungan” dan perkembangan “studi budaya feminis”. Dijelaskan pula kecenderungan pada teori feminis yang beralih dari riset deskriptif menuju analisa olahraga sebagai representasi budaya atas hubungan sosial “yang secara sejarah, sosial dan budaya dibentuk untuk melayani kebutuhan kelompok yang kuat dalam masyarakat (Hasan, 2019).

Secara umum menganggap studi budaya sebagai “istilah untuk memudahkan penempatan posisi pada teori dan politik yang meskipun berbeda aspek lain tapi mempunyai komitmen yang sama dalam mengkaji praktik budaya dalam pandangan intraksi mereka dengan dan dalam kaitannya dengan kekuasaan.” Seperti feminisme studi budaya juga merupakan gerakan intelektual internasional yang berasal dari perbedaan budaya dan pandangan teoritis. Studi budaya dijelaskan sebagai “antara disiplin ilmu, multi disiplin ilmu anti disiplin ilmu” (S Astuti, 2018).

Sosiologi tradisional cenderung menerima berbagai bentuk determinisme (seperti bentuk struktural atau ekonomi yang menentukan kejadian atau perilaku), para peneliti budaya menyadari adanya pengaruh manusiawi dan tantangan politis dalam kehidupan sosial. Fische (1992) mengatakan, tingkatan sosial membatasi dan menekan orang, namun juga memberikan sumber daya untuk menentang batasan tersebut.” Seperti

halnya studi feminisme, studi budaya juga bukan hanya kegiatan akademis, namun bertujuan untuk secara politis berpartisipasi dan mengubah dunia sosial yang ditelitinya. Untuk itu Hall menulis, “Sosiologi, termasuk juga sosiologi olahraga dan hobi, harus secara politis berguna dan tidak boleh ada dikotomi antara fungsi seseorang sebagai warga dan sebagai ilmuwan”(Yuliasari, 2008). Adanya kaitan antara studi budaya dan teori feminis, menunjukkan adanya perkembangan ketergantungan secara global. Studi budaya feminisme memiliki pandangan-pandangan teoritis dan pendekatan-pendekatan metodologi yang melewati batasan antara negara, politik dan budaya. Hubungan antara studi budaya dan sosiologi olahraga ini memberikan pengertian akan proses globalisasi melalui analisa perubahan hubungan antara budaya dominasi dan yang didominasinya, pemisahan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan warna kulit.

Perempuan pertama mengambil bagian dalam olahraga Olimpiade 1900, dengan 22 wanita bersaing hanya golf dan tenis. Sejak saat itu, partisipasi perempuan dalam permainan perlahan-lahan tapi pasti meningkat. Dalam Olimpiade London 2012, perempuan terdiri lebih dari 44% dari peserta. Para perempuan memperoleh 58 medali dalam semua, termasuk 20 lebih medali emas dari orang-orang Amerika Serikat. Jumlah acara olahraga olimpiade untuk wanita juga meningkat, dengan tinju perempuan akhirnya diterima oleh komite olimpiade internasional (IOC) untuk 2012.

## **8. Bias Gender dalam Gerakan Feminisme**

Bias gender merupakan penyimpangan persepsi dalam suatu hubungan

gender yang lebih dominan antara satu dan lainya atau salah satu jenis gender memiliki keadaan yang lebih baik dalam posisi ataupun kedudukan. Bias gender banyak dirasakan oleh perempuan hal ini diakibatkan oleh nilai- nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku pada masyarakat dengan membatasi gerak dan partisipasi perempuan dan hanya berkuat pada lini kehidupan yang sifatnya domestik karena dianggap kurang penting dibandingkan peran laki-laki dalam wilayah publik. Sehingga dari gerakan feminisme sangat mengutamakan bias gender yang dialami oleh perempuan yang membutuhkan solusi dan perhatian secara khusus dan mendalam agar tidak terjadi pendiskriminasian terhadap perempuan (Rahmawati, 2012).

Bias gender dengan wacana kesetaraan agar bisa terwujud maka membutuhkan respon dari pihak laki-laki dan perempuan secara profesional agar isu gender yang dialami perempuan tidak sekedar sebagai wacana dalam diskursus ilmu, sehingga membutuhkan upaya dengan memperjuangkan keseimbangan gender atau meniadakan ketimpangan gender, memberikan kesempatan kepada kedua gender, dan menegakkan keadilan diantara kedua gender. Dari hal ini sudah jelas seperti apa yang akan ditempuh para pengagas gerakan feminisme agar ketimpangan gender yang dialami perempuan dapat ditiadakan (Rahmawati, 2012).

## **9. Paradigma Fungsionalisme dalam Feminisme**

Aliran *fungsionalisme struktural* atau sering disebut *fungsionalisme* adalah mazhab arus utama (*mainstream*) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Teori ini memang

tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni sehingga dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Interelasi itu terjadi karena *consensus*, pola yang bukan normatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi maka masing-masing berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali.

Pengaruh fungsional tersebut dapat kita temui dalam pemikiran *feminisme liberal*. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menunjukkan tinggi nilai otonomi, persamaan, nilai moral, serta kebebasan individu, tidak melihat struktur dan system sebagai pokok persoalan. Asumsi dasar *feminisme liberal* berkata pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) serta kesetaraan (*equality*) berkata pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara keduanya. Asumsi karena perempuan adalah makhluk rasional juga, oleh karena itu ketika persoalan mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau

tertinggal, *feminisme liberal* beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan, maka jika kaum perempuan tidak mampu bersaing, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri.

*Feminisme liberal* tidak pernah mempertanyakan diskriminasi akibat ideologi patriarki, sebagaimana dipersoalkan oleh feminisme radikal maupun analisis struktur kelas, politik, ekonomi serta gender sebagaimana dipermasalahkan oleh gerakan feminis sosial. Meskipun gagasan *feminisme liberal* ini telah muncul sejak akhir abad XIX dan awal abad XX, tetapi baru pada 1960-an gerakan ini kelihatan menonjol dan akhirnya mendominasi pemikiran tentang perempuan di seluruh dunia, khususnya dunia ketiga saat ini. Salah satu pengaruh *feminisme liberal* ini terekspresikan dalam teori modernisasi dan program global yang dikenal sebagai *Women Development*. Sejak awal, bagi mereka, persoalan perempuan dianggap sebagai masalah (*anomaly*) bagi perekonomian modern atau partisipasi politik maupun pembangunan. Menurut mereka, keterbelakangan kaum perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan.

#### **10. Paradigma Konflik dalam Feminisme**

Kelompok pertama penganut teori konflik adalah *feminisme radikal* yang sejaranya justru muncul sebagai reaksi atau kultur *sexism* atau

diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di barat pada era 1960-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Fitri, 2015). Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, antara unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggap berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarki. Dengan demikian kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Dari satu aliran feminisme ini menganggap bahwa pengusaha fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan (J Sidharta, 2017). Bagi mereka, patriarki adalah dasar dari ideology pendidikan yang merupakan sistem hierarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilese ekonomi (Eisenstein, 2007). Oleh kelompok feminis yang lain, terutama feminisme marxis, analisis mereka disebut sebagai historis karena menganggap patriarki sebagai hal yang universal dan merupakan penindasan. Meskipun mereka menggunakan bahasa Marxis seperti kelas dalam melakukan analisis atau hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi mereka tidak menggunakan kerangka teori kelas secara ketat, karena sering dianggap membingungkan. Dalam hubungan ini gender direduksi pada perbedaan kodrat yang bersumber pada biologis.

Kelompok penganut teori konflik yang kedua adalah *feminisme Marxis*. Kelompok ini menolak keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan

biologis sebagai dasar pembeda gender. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak banyak menjelaskan di dalam teorinya tentang posisi kaum perempuan dalam perubahan sosial menurut Marx, hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya.

Itulah mengapa banyak uraian yang menganalisis bahwa salah satu musuh terbesar kapitalisme, sejak komunis dianggap runtuh, adalah feminisme bagi penganut feminis Marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan akar masalah. Dengan begitu, penyelesaian pun harus bersifat struktural, yakni dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan kapitalisme internasional. Setelah revolusi, jasmani persamaan bagi kaum laki-laki dan perempuan belumlah cukup, karena perempuan masih dirugikan oleh tanggung jawab domestik, kecuali jika urusan mengelola rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial, serta urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan publik, maka perempuan tidak akan mencapai kesamaan yang sejati (Engels, 1884). Rubin dan Chodorow mengajukan pertanyaan mengenai penyebab penindasan

perempuan di luar pandangan-pandangan tradisionalisme analisis gender dan kapitalisme maupun pemikiran sebagian kerja secara seksual guna merekonstruksi identitas gender itu sendiri. Usaha ini tidak sekedar kebijakan feminis yang inkremental (berkembang perlahan), tetapi merupakan usaha pemerintah revolusi bisa membatasi restrukturisasi pembagian kerja secara seksual. Menurut mereka, perubahan pola sosialisasi, penyedia upah bagi jenis pekerjaan rumah tangga, atau keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan perempuan merupakan strategi yang lemah.

Sesungguhnya masih banyak lagi aliran feminisme selain keempat aliran utama gerakan feminisme tersebut. Misalnya saja aliran *eco-feminisme* yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dari India dan Maria Mies dari Jerman. Ada lagi aliran feminisme yang lahir dan berkembang di Amerika Serikat, yakni feminisme kulit hitam (*black feminism*). Demikian halnya dunia ketiga lahir feminisme ternyata juga lahir lahir dikalangan agama, seperti Kristen Protestan dan Katolik. Bahkan dikalangan umat Islam telah lahir gerakan feminisme Muslim yang muncul tidak hanya di Negara-negara Timur Tengah. Pergolakan pemikiran feminisme dalam Islam ini diperoleh beberapa tokoh seperti Fatima Mernisi, Riffat Hassan, serta Ashart Ali Engineer.

Kalangan akademisi lebih sering mempermasalahkan atau memperdebatkan antara aliran-aliran feminisme tersebut, hal ini karena di antara feminisme tersebut memang terdapat berbagai asumsi dan keyakinan

yang saling bertentangan dan sulit dipersatukan. Namun dengan demikian, para praktis umumnya melihat berbagai aliran tersebut, melainkan mencoba menggunakan analisis masing-masing yang cocok untuk melihat keadaan yang lebih bergumul sehari-hari dan membutuhkan pemecahan yang konkret dan realistis.

## **11. Peran Wanita dalam Olahraga**

Peranan (role) merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban (Prasetyawan, A. T. 2020), aspek dinamis kedudukan status. Sehingga apabila wanita melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjelaskan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal yaitu:

- a. Meliputin norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang, serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Perilaku individu yang bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam dunia olahraga ketimpangan menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kesempatan. Wanita hanya dijadikan sebagai faktor pendukung yang keberadaannya bukan prioritas, bukan yang utama, misalnya dalam kasus olahraga profesional, wanita hanya sebagai objek pelengkap seperti umbrella girls di otomotif sports, atau pemandu sorak dalam beberapa olahraga permainan. Hingga status dan peranannya bukan sebagai

“bintang” tidak pula sebagai pemain utama.

Ketimpangan-ketimpangan yang lebih luas terjadi pada masyarakat partisipan aktivitas tertentu dengan peranan terhadap peran yang tepat dalam menduduki suatu status (Prasetyawan, A. T. 2020), terjadi karena:

- a. Harapan masyarakat kurang memperhatikan tindakan sebenarnya atau sebaliknya.
- b. Apabila harapan masyarakat akan tindakannya diketahui, akan tetapi waktu dan situasi tidak memungkinkan bagi individu yang bersangkutan
- c. Apabila pemenuhan harapan masyarakat di luar kemampuan individu.

Masyarakat olahraga Indonesia masih kuat dengan konsep kalah menang, bahwa suatu pertandingan hanya sebatas pemenang dan pecundang. Sehingga identic dengan menyamaratakan status atlet dengan dunia, tanpa mengerti proses untuk memperoleh status terlebih perannya seperti apa. Dunia olahraga wanita lebih memperoleh “kesialan” dari konsep ini. Bahwa tim putri adalah pecundang karena kalah star dalam proses untuk pembinaan olahraga wanita. Tim sepak bola perempuan lebih banyak kalahnya, ketidak mampuan induk olahraga dalam proses regenerasi atlet wanita. Ini semua adalah trend yang semakin memperburuk persepsi masyarakat terhadap aktivitas wanita berolahraga.

Salah satu penyebabnya adalah perbedaan kesempatan, menurut (Prasetyawan, A. T. 2020), dari berbagai kasus bahwa wanita masih

memiliki sedikit kesempatan dibandingkan pria, terutama di kota-kota kecil dan wilayah pedesaan. Yang lebih sering terjadi adalah kekurangan, diantaranya:

- a. Persediaan dan pemeliharaan peralatan dan penyebarannya.
- b. Penjadwalan pertandingan dan waktu latihan.
- c. Kesempatan memperoleh pelatih dan tutor akademik.
- d. Penugasan dan kompensasi pelatih dan tutor.
- e. Publisitas bagi secara individu, team, dan event

Harusnya Indonesia memiliki keuntungan dalam hal kesempatan wanita berolahraga, karena Negara ini dipimpin oleh seorang perempuan juga, yang secara karakter psikis lebih menonjolkan perasaan. Wanita berkeinginan sama untuk mendapatkan penghargaan selaknyanya pria. Hanya proses kearah itu tidak berkesempatan sama dengan yang dimiliki pria karena terkait kebijakan yang dihasilkan adalah sekepakatan dominasi pria yang duduk di lembaga legislative dan eksekutif. Seandainya presiden negara ini berprioritas pada peningkatan sumber daya perempuan (bukan sebatas retorika) dengan tegas memberikan ascribe status dan achieved status sebagai individu yang berhak mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang sama dengan lawan jenisnya. Dengan pertimbangan perspektif sosiologis sebagai acuan dalam membicarakan kedudukan dan peran atlet di masyarakat seperti yang dikemukakan Dr. Vassiliki Avgerinou dari Swiss dalam makalahnya *Kedudukan dan Peran Atlet di Masyarakat*, yaitu:

- a. Keberadaan atlet di masyarakat serta pribadi atlet sebagai individu

dipandang sebagai bagian dari pola-pola sosial; dan perasaan-perasaan mereka didasari oleh peraturan-peraturan yang berlaku.

- b. Individu yang hidup dalam suatu pranata sosial dan lingkungan masyarakat akan terlibat kegiatan dan tindakan di dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Sebagai individu yang rasional, seseorang mampu mengevaluasi tindakannya secara intelektual.

Hal inilah yang setidaknya memberikan kontribusi bagi pemikiran agar status dan peranan wanita dalam olahraga memperoleh porsi yang lebih luas lagi menyerupai kesempatan yang diperoleh pria. Wanita tidak lagi berada di belakang dalam startnya untuk memperoleh status dan peranan sosial di masyarakat dibandingkan kaum pria. Coakley (1990) mengungkapkan pula bahwa masih adanya mitos yang keliru dan masih dipegang oleh masyarakat, terutama terjadi pada negara-negara yang tingkat pendidikan dan informasi medik masih rendah:

- a. Keikutsertaan yang berat dalam olahraga mungkin menjadi penyebab utama masalah kemampuan menghasilkan keturunan.
- b. Aktivitas pada beberapa event olahraga dapat merusak organ reproduksi atau payudara wanita.
- c. Wanita memiliki struktur tulang yang lebih rapuh dibandingkan pria sehingga lebih mudah mengalami cedera.
- d. Keterlibatan intens dalam olahraga menyebabkan masalah pada menstruasi.

- e. Keterlibatan dalam olahraga membawa ke arah perkembangan yang kurang menarik, menonjolkan otot.

Alasan-alasan inilah yang memperburuk persepsi masyarakat terhadap keterlibatan wanita dalam olahraga yang secara langsung berpengaruh pada pemberian status dan peranan sosial wanita dalam kehidupannya secara khusus di bidang olahraga dan umumnya di kehidupan keseharian di masyarakat di mana pola-pola interaksi sosial berlaku di lingkungannya. Terlepas dari itu semua, bagaimanapun juga semakin banyak wanita yang menyukai kegiatan fisik dengan tingkat penampilannya yang terus meningkat. Walaupun terdapat masalah kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi reproduksinya yang unik, tetapi manfaatnya bagi kesehatan dan pergaulan sosial, jauh melebihi pengaruh-pengaruh merugikan yang terjadi selama ini (Giriwijoyo, 2003: 45).

## **12. Perempuan dalam Budaya Sosial**

Negara Indonesia merupakan Negara yang masih kental budaya patriarkinya. Budaya patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dimasyarakat yang kemudian mejadi hierarki gender (2009:33). Hal tersebut memang benar, bahwa sampai sekarang budaya patriaki masih sangat mengikat perempuan. Budaya patriaki membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan terjadinya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Pembagian kerja diawali oleh adanya perubahan dalam diri individu melalui proses sosialisasi dan diinternalisasikan orang-orang di

lingkungan tempat manusia itu dibesarkan. Internalisasi sedemikian rupa, melahirkan pelabelan atau stereotype bahwa laki-laki adalah sosok yang mandiri, agresif, bersaing, memimpin, berorientasi ke luar, penegasan diri, inovasi, disiplin dan tenang. Sedangkan perempuan adalah sosok yang tergantung, pasif, lembut, non agresif, tidak berdaya saing dan mengandalkan naluri (Abbas, 2016).

Hal tersebut berdampak pada kehidupan perempuan yang sering digambarkan pada posisi yang lebih rendah dibanding kaum laki-laki. Mereka seringkali dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri, bergantung, jenis pelengkap lelaki, yang hanya berperan secara domestik saja. Pandangan semacam itu memperoleh legitimasi yang kuat dalam wujud tatanan struktur sosio-politik yang lebih berpihak pada budaya patriarki. Sebagai akibat, perempuan tidak memperoleh peran untuk mengaktualisasikan dirinya sejajar dengan laki-laki (Maiwan, 2006:31).

Negara yang menganut sistem patriarki, laki-laki selalu mendominasi perempuan dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang membuat terjadinya pembagian kerja terhadap perempuan, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan, baik dalam keluarga, maupun di tempat kerja. Dengan budaya patriarki seperti ini telah membuat kesempatan perempuan terbatas. Hal tersebut dapat kita lihat dalam persaingan untuk memperoleh kedudukan dalam masyarakat di Indonesia saat ini, bahwa telah banyak perempuan-perempuan yang menempati posisi penting sejajar dengan pria namun hasilnya tidak begitu

memuaskan.

Pendekatan gender dan pembangunan merupakan upaya untuk menumbuhkan kemitrasejajaran lelaki dan perempuan dalam konteks kehidupan yang luas. Kemitrasejajaran lelaki dan perempuan yang dimaksudkan adalah mencakup kebersamaan dalam berbagai pekerjaan rumah tangga, pengawasan sumberdaya dan kekuasaan, pengambilan kekuasaan keluarga terhadap penggunaan sumberdaya dan hasilnya, kesempatan memperoleh pekerjaan yang dibayar, partisipasi politik, dan berbagai upah yang lebih adil.

Persepsi yang melekat pada perempuan adalah peran sebagai wilaya kedua setelah lelaki. Secara jelas memiliki jalur yang *judgement*, dengan tendensi orang kelas dua yang seharusnya diruma dan bertabur dengan konsumerisme, hedoonisme dalam cengkraman kapitalisme bahwa perempuan tidak sepatutnya bergelut dengan dunia sepak bola yang penuh dengan kekerasan.

### **13. Sepak Bola**

Pada hakikatnya karakteristik yang menjadi ciri khas permainan sepak bola adalah memainkan bola dengan menggunakan seluruh anggota tubuh kecuali lengan. Menurut Muhajir (2007), sepak bola adalah salah satu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Menurut (Luxbacher, (2018) pertandingan sepak bola dimainkan oleh dua tim yang masing-masing

beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan gawang dan berusaha menjebol gawang lawan.

Sepak bola adalah suatu olahraga paling populer di dunia, sepak bola sendiri masih sering diidentikkan sebagai hal yang berbau maskulin (Wardhani, 2014). Sehingga, ketika ada perempuan yang terlibat menjadi pemain sepak bola perempuan selalu dianggap sebagai hal yang unik, aneh, tidak biasa, bahkan masih ditabuhkan. Sepak bola merupakan olahraga yang sangat keras dan kasar dalam permainannya. Pemain sepak bola dituntut untuk berlari, merebut bola, berbenturan dengan lawan, berjibaku di lapangan dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat masyarakat patriarki menganggap sepak bola hanya cocok dimainkan oleh laki-laki, karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Kebudayaan patriarki memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja yang dilakukannya. Sebaliknya, kaum perempuan berada dalam posisi subordinat bagi kaum pria sehingga membatasi ruang gerak perempuan.

Tidak selamanya sepak bola itu tentang laki-laki, indentiknya dengan kaum laki-laki lebih tepatnya. Di zaman sekarang, kaum hawa sudah mulai meenggemar in olahraga yang di mainkan oleh 11 orang tersebut. Sepak bola bukanlah sekedar 22 orang laki-laki tampan kurang kerjaan, belari, lintang luntang, bertumbukan tidak karuan, demi memperebutkan sebuah bola. Sepak bola lebih dari sekedar menggiring bola, mencetak angka, dan maraih kemenangan. Psikologi, seni, sastra, politik, bisnis, agama, budaya, sejarah, cinta dan patriotisme ada didalamnya.

Sepak bola perempuan, menurut sejarah sudah dimulai oleh perempuan-perempuan Cina. Tepatnya pada dinasti Donghan, didalam perjalanannya, olahraga permainan sepak bola perempuan ini sempat timbul dan tenggelam dari masa ke masa. Sempat dilarang pada masa Dinasti Qing, sepak bola perempuan mulai bangkit lagi. Perlahan, sepak bola kaum hawa ikut dimainkan di dataran Eropa. Banyak di bentuk klub-klub sepak bola perempuan. Pertandingan pun banyak digelar. FA Inggris kala itu sempat membuat kebijakan yang menyatakan kaum perempuan tidak boleh bermain sepak bola karena tidak cocok dengan kaum perempuan. Melihat perkembangannya, akhirnya FIFA mulai melirik sepak bola kaum perempuan tersebut dengan diadakannya kejuaraan FIFA *Women's World cup* pertama ditahun 1991 di Cina dengan Amerika Serikat keluar dengan pemenang. Perempuan kenapa bermain bola? pertanyaan yang selalu keluar dari bibir orang-orang saat melihat atau mengetahui perempuan antusias dengan olahraga bola. Banyak yang bilang, pelajaran berharga dapat kita ambil dari sekeliling kita. Lewat sepak bola kita dapat banyak menemukan hal baru. Kemegahan yang ditampilkan, keindahan permainan yang disugukan, drama yang di sajikan, seolah-olah tak pernah bosan untuk bermain sepak bola. Tidak selamanya jagung itu direbus karena bisa juga dibakar, tidak selamanya hanya kaum laki-laki yang akrab dengan sepak bola kerena kalian tidak bisa melupakan kami, para kaum perempuan yang menggilai sepak bola sama besarnya dengan kaum laki-laki.

## **B. Penelitian yang Relevan**

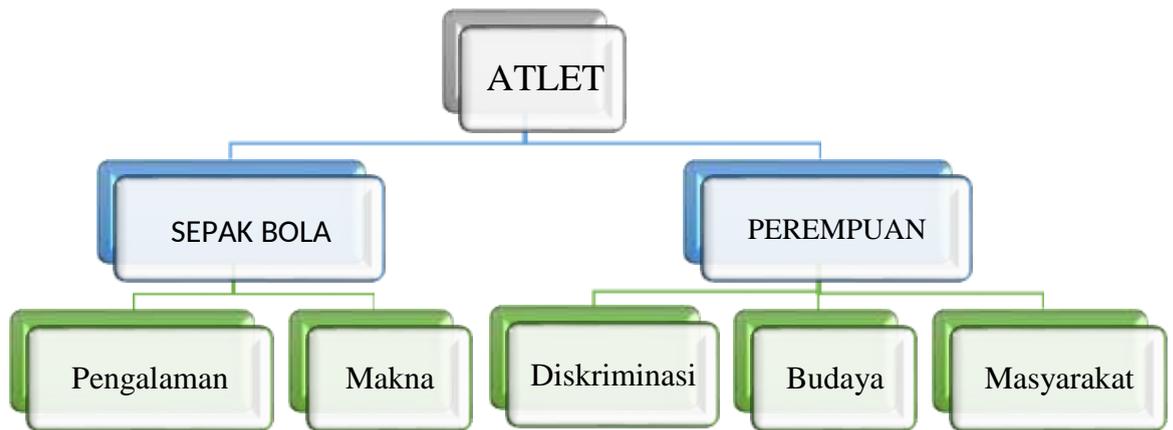
1. Siti Divinubun (2016). Dengan judul *Keberpihakan Pendidikan Jasmani, Olahraga Dalam Perspektif Gender*. Olahraga sangat berpihak sekali terhadap gender, hanya saja pesan yang disampaikan masih banyak perbedaan dan pengertian yang keliru termasuk media untuk mengkomunikasikan itu masih dalam banyak versi dan itupun belum ada yang belum kena pada substansi, sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki, atau di lakukan penkajian ulang dalam rangka perbaiakan kearah yang lebih baik, padahal antara gender, wanita dan olahraga dari perspektif jenis kelamin dalam memperoleh kesempatan.
2. Papat Yunisal (2019). Dengan judul *Peranan Galanita Sebagai Organisasi Sepakbola Wanita dalam Mengembangkan Sepakbola Wanita di Indonesia 1978- 1993*. Sepakbola lebih dikenal luas sebagai olahraga kaum pria. Padahal, perempuan juga mempunyai hak yang sama. Di Indonesia, pada saat ini Sepakbola yang dimainkan perempuan nampaknya masih merupakan sesuatu yang asing. Jangankan bisa dengan rutin menyaksikannya di televisi, kompetisi rutin seperti sepakbola pria pun tidak ada. Minimnya perhatian terhadap Sepakbola wanita bukan hanya terjadi di Indonesia, di Eropa dan Asia pun mengalami hal yang sama. Kurangnya perhatian terhadap keberadaan Sepak bola wanita menjadikan masalah yang cukup serius terhadap perkembangan Sepak bola wanita.
3. Khoirul Faizain (2012). Dengan judul *Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan*. Terdapat realitas paradoksial yang menyertai

perjalanan "karir" gerakan feminisme. Pada saat awal kemunculannya, feminisme diyakini sebagai sebuah pintu masuk menuju kondisi baru, suasana "merdeka" dari "cengkeraman" dan "penjajahan" kaum laki-laki yang berakibat pada ketimpangan dan ketidakadilan bagi perempuan. Akan tetapi, dalam perjalanannya, justru muncul gerakan perempuan yang menggugat tersebut karena dianggapnya kebebasan dan bahkan dapat merugikan perempuan itu sendiri. Sementara itu, menyangkut persoalan relasi gender tidak harus dipahami sebagai persetujuan dan pertarungan antar kelompok (*class struggle*) dalam arti saling menegaskan, melainkan dalam perspektif kerjasama dan hubungan timbal-balik, dalam arti saling menopang dan bahu membahu membangun individu, keluarga, bangsa dan negara, saling melengkapi dan saling menghargai satu sama lain.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sepak bola merupakan salah satu olahraga favorit di Indonesia terutama kalangan remaja baik perempuan dan laki-laki. Olahraga sepak bola juga di pertandingkan di kejuaraan PON (Pekan Olahraga Nasional), olahraga sepak bola merupakan olahraga yang sudah terbukti sebagai salah satu olahraga prestasi di Indonesia. Prestasi yang dilakukan belum berjalan sepenuhnya dengan optimal ditambah kendala budaya yang memaksa perempuan tidak bisa mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya, khususnya di Kota Medan.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pengalaman dan Makna Atlet Sepak Bola Perempuan dari Perspektif Feminis



#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman atlet sepak bola perempuan dalam masyarakat dengan budaya patriarki?
2. Bagaimana atlet sepak bola perempuan mengalami diskriminasi?
3. Bagaimana atlet sepak bola perempuan membangun makna atas pengalaman sepak bolannya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan alamiah (Ejimabo, 2015). Penelitian ini diinspirasi oleh pendekatan fenomenologi, yaitu suatu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman dan makna manusia tentang suatu fenomena tertentu (Johnston et al., 2017).

Dalam proses ini, peneliti mengutamakan pengalaman atlet sepak bola perempuan. Peneliti memanfaatkan jenis fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi deskriptif, yaitu suatu metode untuk mengeksplorasi langsung, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena tertentu, sebeb as mungkin dari perkiraan yang belum teruji. Pengalaman yang atlet sepak bola perempuan mungkin sifatnya sangat unik sesuai dengan karakteristik masing- masing atlet, sehingga fenomena ini dapat lebih tepat diteliti secara kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meminjam pendekatan fenomenologi deskriptif, karena melalui pendekatan tersebut akan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam untuk mengungkap makna terkait atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis.

Tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam pada suatu masalah yang sedang dikaji atau akan dikaji. Dan data yang di kumpulkan lebih banyak huruf, kata ataupun gambar dari pada angka.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Medan. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih Kota Medan, didasarkan pertimbangan bahwa atlet sepak bola perempuan masih kurangnya kesetaraan gender di Kota Medan. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tempat penelitian, yaitu dengan mempelajari fokus serta rumusan masalah penelitian untuk mengetahui adakah kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, serta dengan mempertimbangkan pula keterbatasan geografis dan praktis seperti, biaya.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data atau partisipan berjumlah 10 orang dikarenakan partisipan keseluruhan berbeda tim. Partisipan yang dicari peneliti yaitu atlet sepak bola yang memiliki pengalaman selama 5 tahun. Partisipan dipilih karena sudah cukup matang dan memiliki pengalaman dalam bermain sepak bola. Oleh sebab itu, peneliti merekrut partisipan berdasarkan kriteria di bawah ini:

1. Usia 20 tahun s/d 25 tahun;
2. Pengalaman menjadi atlet prapen sepak bola perempuan selama 5 tahun.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) (Minichiello et al., 2008). Penggunaan

pertanyaan disini menggunakan pertanyaan semi terstruktur dengan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Teknik ini dilakukan dengan tujuan agar partisipan berkesempatan untuk mengungkapkan pengalaman terkait fenomena yang diteliti, yaitu informasi yang mendalam mengenai atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis. Penggunaan pertanyaan terbuka dipilih agar partisipan dapat menggunakan kata-katanya sendiri. Penelitian ini menggunakan beberapa prinsip etik yang diterapkan dalam penelitian, yaitu meliputi prinsip *beneficence*, prinsip *justice* dan prinsip *autonomy* (Strickland & Stoops, 2018). Prinsip *beneficence* diterapkan dengan menumbuhkan kenyamanan hubungan dengan partisipan melalui membina hubungan saling percaya sejak pertemuan pertama dan senantiasa memfasilitasi penyaluran emosi dan perasaan partisipan.

Peneliti mengajak responden berkerjasama, pewawancara mempunyai sikap peka terhadap situasi wawancara, melakukan pendekatan manusiawi, melalui sikap empati dan segera menyesuaikan diri dengan responden dan dapat menerima sebagaimana adanya, wawancara itu sendiri akan dilakukan di Kota Medan. Peneliti akan menentukan tempat dan waktu untuk wawancara, sebelum melakukan sisi wawancara peneliti akan memberikan surat persetujuan wawancara untuk responden. Total waktu wawancara 1 jam, tergantung lamanya responden melakukan sisi wawancara. Wawancara dilengkapi dengan *field note* untuk mengidentifikasi respon non-verbal dan situasi selama proses wawancara.

Peneliti akan merekam semua wawancara dengan alat perekam digital berupa Handphone Samsung. Alasan penggunaan alat adalah kualitas suara yang jernih serta nampak jelas bagaimana suasana pengambilan data saat wawancara

dengan narasumber serta juga mudah dalam pengoperasikannya baik saat proses perekaman maupun saat pemutaran ulang untuk dibuat naskah transkrip. Kredibilitas alat perekam dilakukan dengan melakukan uji coba merekam suara peneliti dan partisipan sebelum proses penelitian dimulai. Untuk melakukan wawancara peneliti menggunakan protokol wawancara.

Peneliti menggunakan protokol wawancara berupa pertanyaan semi terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Protokol ini terdiri dari kalimat pembuka, kalimat kesepakatan kontrak, enam pertanyaan pokok yang dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar tetap mengacu pada tujuan penelitian, dan diakhiri dengan kalimat penutup yang berisi tentang ucapan terima kasih. Protokol wawancara dapat dilihat di lampiran. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*) yang dikembangkan untuk mencatat komunikasi non-verbal dan situasi lingkungan yang mendukung hasil wawancara atau komunikasi verbal yang ditampilkan oleh partisipan.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti dibantu asisten pengumpulan data kualifikasi yang di miliki oleh asisten ini adalah:

1. Mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Olahraga;
2. Memiliki pengalaman dalam bidang olahraga;
3. Memiliki ketertarikan dengan isu gender dan olahraga;
4. Memiliki pemahaman tentang metodologi penelitian.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Peneliti membagi proses pengumpulan data menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Proses penelitian baru dimulai setelah proposal penelitian dinyatakan lulus. Setelah lulus, peneliti mengurus proses perizinan dengan meminta surat pengantar dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta untuk mendapatkan izin pengambilan data penelitian. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dilanjutkan dengan proses pengambilan data melalui wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mempersiapkan lingkungan tempat wawancara yang kondusif, yaitu tempat yang jauh dari suasana keramaian, tenang dan nyaman. Sementara alat – alat yang digunakan dalam pengumpulan data disiapkan sesaat sebelum wawancara. Alat perekam diletakkan di posisi yang menurut peneliti pas untuk mengambil suara saat peneliti sedang mengambil data penelitian dengan melakukan wawancara dengan narasumber hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan suara yang jelas.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Wawancara dilakukan berdasarkan kontrak waktu dan tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilaksanakan berkisar 1 jam, sedangkan untuk jumlah pertemuan dilaksanakan sesuai dengan persetujuan partisipan. Pelaksanaan wawancara diawali dengan mengingatkan kembali persetujuan atau kesepakatan untuk melakukan wawancara serta pengisian data demografi partisipan. Proses wawancara mengenai topik atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis dilakukan berdasarkan protokol wawancara yang telah disiapkan. Selama proses wawancara berlangsung, percakapan peneliti dan partisipan

akan direkam.

*Field note* digunakan oleh peneliti untuk mencatat komunikasi non-verbal dan kondisi lingkungan yang ditampilkan oleh partisipan. Selama proses wawancara peneliti berkonsentrasi terhadap jawaban partisipan, menggali secara mendalam berdasarkan jawaban partisipan dan sekaligus melakukan pencatatan *field note* terhadap hal-hal selain verbal partisipan, yang dirasakan mendukung pernyataan partisipan. Misalnya ekspresi wajah, intonasi suara, penggunaan gerakan gerak tubuh dan suasana lingkungan yang mempengaruhi proses wawancara. Wawancara diakhiri dengan harapan para partisipan terkait bagaimana sepak bola perempuan untuk kedepannya. Setelah semua topik terjawab, peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada partisipan atas partisipasinya.

### 3. Tahap Akhir

Tahapan akhir pertemuan dengan partisipan dilakukan dengan melakukan langkah kredibilitas naskah transkrip dengan kata kunci, sesuai dengan tahap ke delapan. Peneliti melakukan strategi kredibilitas gambaran fenomena yang dialami oleh partisipan sebelum menggabungkan data ke dalam deskripsi akhir yang mendalam. Strategi kredibilitas yang akan dipakai adalah *member checking*, kemudian peneliti menanyakan apakah hasil transkrip wawancara tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan partisipan selama proses wawancara.

## F. Pengolahan Data

### 1. Pengolahan Data

Penulisan hasil pengumpulan data dilakukan segera setelah proses wawancara, yaitu pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Penulisan dilakukan dengan pembuatan naskah transkrip berdasarkan hasil wawancara dan *field note*. Sebelum dianalisis peneliti membaca transkrip dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dan catatan lapangan sebanyak tiga sampai empat kali agar dapat mengakrabkan data dengan baik dengan data yang sudah didapatkan dari para partisipan dan dapat melakukan analisis data dengan baik.

## 2. Analisa Data

Proses dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penjelasan berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan pada saat menganalisis responden, wawancara, dokumentasi dan studi yang terdapat dalam landasan teori. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisa adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peneliti mencoba memahami terkait atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis dengan cara memperkaya informasi sepak bola perempuan.
- b. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat partisipan.  
Peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah transkrip untuk dapat mendeskripsikan atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis.
- c. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh

partisipan.

- d. Membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan- pernyataan yang bermakna. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan, peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara, memilih pernyataan-pernyataan dalam naskah transkrip yang signifikan dan sesuai dengan tujuan khusus penelitian dan memilih kata kunci pada pernyataan yang telah dipilih dengan cara memberikan garis penanda.
- e. Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.
- f. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub tema dan tema.
- g. Menuliskan deskripsi yang lengkap. Penulis merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi yang dalam terkait atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis dalam bentuk hasil penelitian.
- h. Menemui partisipan untuk melakukan wawancara deskripsi hasil analisis. Peneliti kembali kepada partisipan dan membacakan kisi-

kisi hasil analisis tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami partisipan.

i. Menggabungkan hasil peneliti ke dalam deskripsi hasil analisis.

Peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan wawancara kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.

## **G. Keabsahan Data**

Proses keabsahan penelitian merupakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya saat mampu menampilkan pengalaman partisipan secara akurat. Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness of data*) penelitian kualitatif dapat menggunakan empat kriteria yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan).

### **1. Credibility**

*Credibility* merupakan suatu cara yang membuktikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya yaitu ketika partisipan mengakui temuan penelitian sebagai pengalamannya. Dalam penelitian ini, *credibility* dilakukan dengan membacakan kembali naskah transkrip wawancara dan atau kisi-kisi hasil analisis tema, kemudian partisipan diminta untuk memberikan umpan balik apakah transkrip hasil wawancara dan kisi-kisi hasil analisis tema telah sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh

partisipan terkait pengalaman yang dialaminya.

## 2. *Dependability*

*Dependability* dalam penelitian kualitatif adalah suatu bentuk kekonsistenan data. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan dengan cara melakukan *inquiry audit*, yaitu suatu proses *audit* yang dilakukan oleh *external reviewer* untuk meneliti dengan kecermatan data-data dan dokumen yang mendukung selama proses penelitian. *Eksternal reviewer* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing tesis yang memeriksa cara dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, memberikan penekanan dan arahan dalam menggunakan data hasil penelitian yang telah diperoleh untuk digunakan selama proses analisis data.

## 3. *Confirmability*

*Confirmability* berasal dari konsep objektivitas menurut penelitian nonkualitatif. *Confirmability* bergantung pada kesepakatan atau persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan dari penelitian (Moleong, 2019). *Confirmability* dalam penelitian dapat dicapai dengan melakukan *inquiry audit* melalui penerapan *audit trail*. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan secara sistematis material dan hasil dokumentasi penelitian, dalam hal ini adalah transkrip wawancara dan *field notes*, dan meminta dosen pembimbing tesis sebagai *eksternal reviewer* dengan melakukan analisis pembandingan untuk menjamin objektivitas hasil penelitian. Selain itu *confirmability* juga diterapkan dengan meminta konfirmasi pada partisipan terkait hasil transkrip wawancara dan atau kisi-

kisi hasil analisis tema yang telah disusun.

#### 4. *Transferability*

*Transferability* adalah suatu kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada tempat atau kelompok lain yang memiliki karakteristik serupa (Sun & Sun, 2015). Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk menjamin *transferability* hasil penelitian adalah dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada partisipan lain yang tidak terlibat dalam penelitian, yang memiliki karakteristik serupa, kemudian mengidentifikasi apakah partisipan tersebut menyetujui temama yang dihasilkan oleh penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata terkait pengalaman dan makna yang terjadi di sepak bola perempuan. Penjelasan hasil penelitian ini terbagi atas empat bagian yaitu: pertama, akan mengawali penjelasan dan pemaparan terkait gambaran karakteristik partisipan yang berisi mengenai informasi tentang data demografi para partisipan serta katagori partisipan yang diambil dalam penelitian ini. Kedua, peneliti akan menyajikan deskripsi hasil peneliti yang dimana dari data yang suda didapatkan dalam bentuk rekaman yang sudah diubah dalam bentuk narasi teks yang sesuai dengan situasi yang terjadi. Ketiga, peneliti akan menjelaskan dan membahas mengenai temuan tema yang muncul dalam hasil penelitian yang sudah didapatkan dari sudut pandang partisipan tentang pengalaman mereka terkait pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis, dan yang terakhir atau yang ke empat adalah akan memeparkan terkait keterbatasan penelitian yang didapatkan selama pengambilan data peneliti terhadap para partisipan.

#### **A. Karakteristik Partisipan**

Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan maka nama-nama partisipasi akan disamarkan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tersaji dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.1. Karakteristik partisipan yang didapatkan dari wawancara**

No	Kode Partisipan	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir
1	Butet	25 tahun	Perempuan	S1
2	Nenggolan	23 tahun	Perempuan	Mahasiswa
3	Siregar	20 tahun	Perempuan	Mahasiswa
4	Purba	23 tahun	Perempuan	Mahasiswa
5	Nasution	24 tahun	Perempuan	S1
6	Berutu	25 tahun	Perempuan	SMA
7	Lubis	23 tahun	Perempuan	S1
8	Pulungan	23 tahun	Perempuan	Mahasiswa
9	Nababan	25 tahun	Perempuan	S1
10	Tampubolon	25 tahun	Perempuan	S1

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yang berdomisili di Kota Medan. Pertimbangan dalam memilih ke 10 partisipan tersebut ditinjau karena pernah satu tim dalam sepak bola Sumatera Utara ( Sumut). Oleh karena mereka pernah satu tim, maka data yang diharapkan akan lebih mudah didapatkan dan partisipan lebih percaya terhadap peneliti. Para partisipan dipilih secara *purposive sampling*, yakni partisipan yang berjenis kelamin perempuan. Berbicara mengenai rentang usia partisipan dari 20 sampai 25 tahun. Jika di lihat dari rentang umur 20 sampai 25 tahun maka pengalaman yang mereka dapat tentang sepak bola perempuan akan lebih kaya, jika dilihat lebih dalam lagi dari umur 20 sampai 25 tahun sudah mendapatkan kematangan akan jati diri mereka. Dari sudut pendidikan rata-rata mahasiswa dan sarjana,

dimana partisipan yang mahasiswa jurusan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO). Kalo dilihat dari segi pendidikan kita bisa melihat bahwa orang yang berpendidikan akan lebih maju dalam berpikir, dilihat dari partisipan hampir semua partisipan adalah pelaku olahraga yang dimana sudah tertanam di dalam diri mereka bahwa sepak bola perempuan itu sangat penting untuk kemajuan perempuan di Sumatra Utara (Sumut ). Pemilihan partisipan sendiri dalam peneliti ini terdiri dari 1 katagori dimana katagori di ambil dari atlet sepak bola perempuan di kota Medan yang sudah pernah mengikuti turnamen sepak bola skala nasional dan memiliki pengalaman setidaknya 5 tahun di sepak bola. Pengalaman mereka tersebut akan membuat penelitian ini lebih kuat lagi dengan pernyataan dari partisipan untuk menjawab perntanyaan penelitian saya.

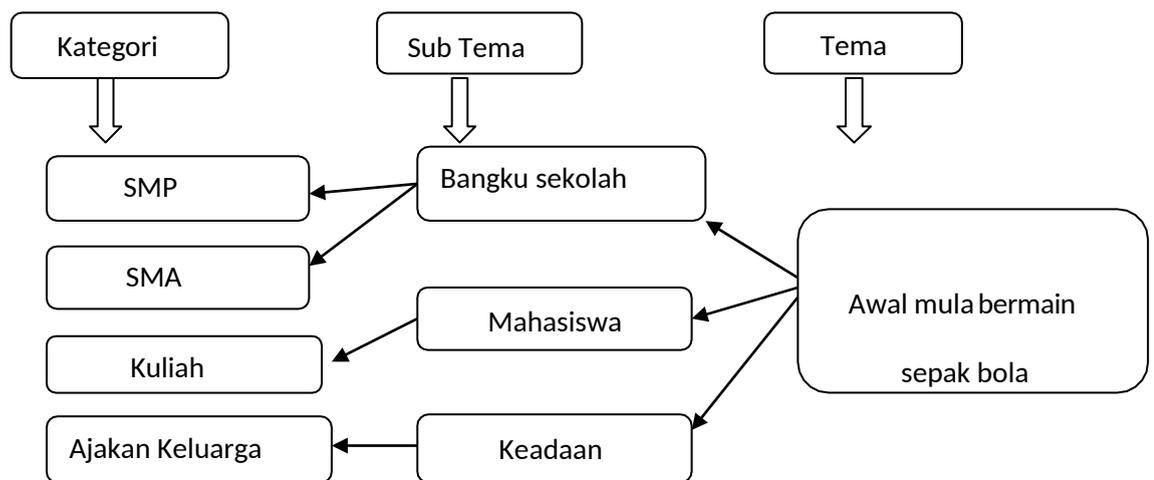
## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memperoleh gambaran jelas tentang kondisi dan situasi secara real dan melibatkan pemain sepak bola di Kota Medan. Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber yang telah menjawab pertanyaan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang disertain catatan lapangan selama proses pengambilan data maka data yang sudah di dapat akan di analisis dengan interpretasi sembilan langkah. Pada penelitian ini di temukan 5 tema yang teranalisis yaitu: awal mula bermain sepak bola, perempuan dalam masyarakat budaya patriarki, pengalaman bermain sepak bola, atlet sepak bola perempuan mengalami deskriminasi, makna menjadi sepak bola. Masing-masing tema akan dijabarkan satu persatu.

## 1. Awal Mula Bermain Sepak Bola

Tema ini diperoleh dari ungkapan para partisipan terkait awal mula mereka mulai menyukai sepak bola. Dalam tema Awal Mula Bermain Sepak Bola terdapat 4 kategori dan 3 sub tema yang mana ke empat kategori tersebut adalah kategori SMP, SMA, Kuliah dan Ajakan Keluarga. Sedangkan untuk kedua sub temanya yaitu Bangku Sekolah, Mahasiswa dan Keadaan. Secara skematis tema pertama ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Sub Tema Partisipan**



Tema Awal Mula Bermain Sepak Bola, didapatkan dari pengalaman para partisipan mengenai awal mula mereka mengawali dan memilih olahraga sepak bola. Terdapat 3 sub tema yang berhasil didapatkan yaitu Bangku Sekolah, Mahasiswa dan Keadaan. Terkait dengan sub tema yang pertama yaitu Bangku Sekolah terdapat 2 kategori yang mana ada sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Pertama Atas (SMA)

merupakan awal mula partisipan mulai mengenal dan bermain sepak bola.

Pada usia sekolah menengah yaitu usia SMP, mereka berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat. Perubahan itu seperti masa pubertas dan perkembangan hormonal. Jika di lihat dari perkembangan emosi cenderung banyak merenung dan tidak toleran kepada orang lain. Membahas kategori SMP ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh partisipan yang bernama Siregar. “Aku bermain sepak bola sudah dari aku di bangku SMP hingga sekarang (Siregar).” Kemungkinan Siregar awal mula mencoba sepak bola bisa jadi karena pemberontakannya atau pencarian identitas sebagai seorang remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa di usia remaja akan mencari jadi diri atau identitas yang ada didalam diri mereka.

Sepak bola adalah salah satu aktivitas dengan segudang manfaat. Sepak bola dilakukan dengan dini/SMP bisa membuat pembentukan emosi dimana perkembangan hormonal meliputi perubahan fisik, psikologi dan kematangan berfikir. Dalam hal ini sepak bola dari dini/SMP bisa menjadi pembentukan pola fikir terhadap sepak bola perempuan itu sendiri yang mana pembentukan mengawali dari usia yang sangat mudah.

Sekolah sepak bola adalah salah suatu fasilitas pendukung bagi siswa sekolah sepak bola usia dini dan usia muda dalam mengembangkan keahlian bersepak bola. Sekolah sepak bola dirancang sebagai tempat yang

eksklusif bagi para siswa yang menjalani latihan setiap aktivitasnya. Pembentukan karakter juga bisa dimulai dari usia sejak dini, misalnya melalui sekolah sepak bola (SSB). SSB dapat memfasilitasi yang dibutuhkan atlet sepak bola perempuan. Adapun partisipan yang lain mulai mengenal olahraga sepak bola dan awal mula partisipan tertarik sepak bola pada saat partisipan mulai memasuki jenjang SMA. Berutu mengatakan:

“Tepatnya aku tidak tahu sudah berapa lama, kalo tidak salah aku sudah bermain sepak bola saat aku di bangku SMP, itu aku masih mengikuti Sekolah Sepak Bola (SSB) dan teman-temanku dulu saat bermain bola laki- laki semua sejak saat itu aku mulai menyukai sepak bola (Berutu)”.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang pelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di sekolah. Kehadiran ekstrakurikuler mengakomodasi kebutuhan perkembangan di bidang non akademik, sehingga siswa sadar akan potensi yang ada pada dalam dirinya dan mau terus berjuang untuk menjadi bagian sepak bola perempuan. Jika kegiatan ekstrakurikuler dapat dengan sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan peserta didik tersebut mendapatkan prestasi atas jerihpayahnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi dan bakat, bahwa ekstrakurikuler menjadi tempat penting untuk mengenalkan sepak bola kepada perempuan. Butet mengatakan:

“Setelah saya masuk SMA saat itu saya mengikuti ekstrakurikuler sepak bola perempuan jadi kalo di hitung-hitung mungkin ada 6 tahun lebih sampai sekarang saya bermain sepak bola, seingat saya bermain bola secara serius itu saat di bangku sekolah menengah (Butet)”.

Selain itu, Nenggolan yang mulai mengawali olahraga sepak bola sejak SMA. Semakin menekuninya ketika kuliah di fakultas olahraga. Ia mengatakan:

“Sejak SMA aku memang sudah tertarik dengan sepak bola ditambah lagi aku berkuliah di jurusan olahraga, semakin menggila aku dengan sepak bola. Apalagi di mata kuliah sepak bola semakin menjadi-jadi rasa suka aku dengan olahraga terkhususnya sepak bola (Nenggolan)”.

Makna jurusan olahraga bagi Nenggolan adalah sebagai wadah untuk atlet sepak bola agar minatnya tersalurkan dan itu tidak akan di dapatkan diluar jurusan olahraga terutama kebebasan bermain sepak bola untuk perempuan. Sedangkan bagi Tampubolon, ia memulai sepak bola sejak SMA melalui ajakan temannya. Tampubolon relatif mudah memasuki dunia sepak bola karena sebelumnya sudah bermain bola voli dan pernyataan Tampubolon tersebut menandakan pentingnya terlibat dalam olahraga lain sebelum mengenal sepak bola:

“Awal aku mulai tertarik dengan sepak bola itu saat aku di SMA saat itu yang memperkenalkan aku dengan sepak bola adalah teman sekolah aku dulu, saat itu aku di ajak dengan teman sekolah aku untuk bermain sepak bola. Karena saat itu hanya fun games aja antara kelas jadi aku di ajak main dengan teman laki-laki, setelah dari itu aku mulai tertarik dengan sepak bola. Pada dasarnya aku memang bisa bermain sepak bola, karena dulu juga aku pernah menjadi atlet bola voli tapi hanya sekedar tarkam saja (Tampubolon)”.

Dalam sub tema mahasiswa terdapat 1 kategori, yaitu kategori Kuliah. Di dalam kategori, Kuliah sendiri terdapat beberapa partisipan yang menyatakan awal mula mereka memilih olahraga sepak bola dikarenakan

saat kuliah jurusan olahraga memang mengharuskan untuk bisa bermain bola. Jurusan olahraga sendiri adalah tempat atau wadah bagi para perempuan yang mempunyai bakat sepak bola di mana bakat tersebut sedikit sulit jika dilakukan di dalam masyarakat umum. Sebab bermain sepak bola itu sendiri mungkin membuat rasa tidak aman jika mereka melakukannya di tempat umum karena masih banyaknya pandangan masyarakat yang menganggap perempuan tabu dalam bermain sepak bola. Seperti Nasution, awal mula sepak bola dimulai ketika masuk kuliah karena diajak oleh seniornya. Karena di dalam kampus, Nasution memiliki kesempatan untuk mengembangkan sepak bola tidak semata-mata sebagai olahraga saja, tapi pengembangan keorganisasian. Nasution menyatakan:

“Ya saat aku kuliah di semester satu di ajakin main sepak bola di Kamboja FC dengan senior saya. Mulai dari situ aku minat ke sepak bola, aku latihan setiap hari sampai tahun 2015 aku di ajakin untuk membentuk tim sepak bola di UNIMED. Nah setelah aku bentuk dan aku mencari orangnya, dan terbentuklah tim sepak bola Unimed. Kemudian tidak sangka bisa juara di turnamen-turnamen besar hingga Nasional (Nasution)”.

Pernyataan yang sama dikatakan oleh Pulungan bahwa bisa dilihat pentingnya terlibat dalam olahraga lain sebelum mengenal sepak bola dan karena dosennya melatih UKM sepak bola di kampus.

“Awalnya itu aku atlet futsal dan basket, kalo di futsal itu aku sudah sampai ke liga nusantara saat itu kalo di basket aku sudah sampai di Developmental Basketball Ligue dan 3X3 three on three Basketball Indonesia Tour. Ketertarikan aku di sepak bola saat itu setelah aku tidak mengikuti futsal lagi, di kampus ada UKM Sepak bola yang dilatih oleh dosenku sendiri, mulai dari situ aku tertarik dengan sepak bola (Pulungan).

Ketika sepak bola sudah jadi bagian dari hidup maka rasa cinta akan sepak bola oleh kaum perempuan semakin tinggi. Hal tersebut dikatakan salah satu partisipan:

“Karena aku kuliah di jurusan olahraga, sudah pasti aku suka dengan sepak bola karena memang dari dulu aku sudah tidak asing dengan sepak bola di tambah lagi aku kuliah di jurusan olahraga jadi sudah pasti sepak bola bagian dari hidupku (Nababan)”.

Selain kategori Kuliah sendiri dalam sub tema Keadaan ada juga kategori Ajakan Keluarga. Dalam terdapat 1 orang partisipan yang mana awal mula partisipan tersebut mulai mengenal olahraga sepak bola dikarena ajakan dari keluarga atau kakak laki-laki untuk bermain sepak bola. Partisipan tersebut adalah Purba dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Awal aku tertarik dengan sepak bola itu karena kebetulan abang aku pelatih sepak bola di kampung, jadi abang aku banyak memberi ilmu tentang sepak bola. Awalnya itu aku bukan pemain tetapi pelatih. Sejak itu aku mulai mendalami sepak bola bukan hanya pelatih saja tapi pemain juga (Purba)”.

Menjadi seorang pesepakbola merupakan profesi yang sangat berat terutama untuk perempuan. Terkadang menimbulkan rasa frustrasi yang sangat besar bagi para pesepakbola perempuan. Untuk itu mereka membutuhkan orang-orang terdekat di saat-saat tersulit. Itulah mengapa keluarga selalu menjadi sosok yang krusial bagi setiap pemain sepakbola. Baik ayah, ibu, kakak selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi para pesepak bola. Di balik pemain hebat ada keluarga hebat yang mendukung. Terkadang keluarga memang memainkan peran yang besar

dalam perjalanan karir seorang pesepakbola. Pentingnya anggota keluarga yang sudah terlibat dalam sepak bola. Apapun gendernya, mereka berpotensi mengenalkan sepak bola kepada anggota keluarga yang perempuan. Juga menarik di sini untuk ditafsirkan, bahwa jika suatu keluarga/masyarakat mengenal secara dekat dengan sepak bola, olahraga ini tidak semenakutkan yang mereka bayangkan tentang perempuan yang bermain bola.

## **2. Perempuan dalam masyarakat dengan budaya patriarki**

Tema ini diperoleh dari hasil ungkapan partisipan mengenai pandangan dan pemahaman orang tua terkait perempuan dalam sepak bola, di sini kita bisa melihat masih adanya pandangan budaya patriarki di dalam lingkungan keluarga yang memang sudah berakar dari sejak zaman penjajah yang sudah tertanam di dalam budaya. Budaya patriarki yang membentuk kebudayaan yang membuat perempuan tidak bisa bergerak bebas dan menunjukkan peran aktifnya sebagaimana yang didapat dari hasil penelitian:

Awalnya orang tua aku tahu, tapi setelah aku mulai serius dengan sepak bola ini, disinilah mulai ada larang dari kedua orang tua aku kenapa bola-bola saja. Pemikiran orang kampung tidak tahu, jadi pandangan orang tua ngapain itu tidak jelas kenapa bisa ada sepak bola perempuan ya namanya juga orang tua yang tinggal di kampung (Butet).

Dari pernyataan partisipan bisa dilihat bahwa Butet diizinkan bermain bola, setelah Butet mulai serius dengan sepak bola, kedua orang tua tidak mengizinkan. Dari larangan kedua orang tua partisipan, kemungkinan orang

tua partisipan berpikir bahwa sepak bola tidak cocok dimainkan oleh perempuan, pola pikir itu terjadi kemungkinan karena orang tua Butet masih tinggal di lingkungan kampung, yang di mana lingkungan itu masih menganggap perempuan tidak harus bermain bola. Pernyataan yang berbeda dari partisipan Pulungan, bahwa orang tua Pulungan pernah melarang bermain sepak bola tetapi setelah Pulungan mendapatkan prestasi dari sepak bola dan berkuliah di fakultas olahraga, makin membuat Pulungan mendapatkan izin dari orang tuanya karena dari prestasi Pulungan bisa berkuliah di jurusan olahraga yang di mana bisa membuka pola pikir orang tua Pulungan bahwa perempuan bisa bermain sepak bola. Pernyataan pulungan hampir sama dengan siregar yang di mana pulungan tidak mendapatkan izin tetapi setelah mendapatkan prestasi baru di berikan izin dan mendukung Pulungan:

“Awalnya orang tua aku tidak mendukung terutama ibuku karena kan itu olahraga laki-laki buat apa tapi karena aku lolos dalam seleksi piala pertiwi saat itu dan berangkat ke Jakarta juga dengan besar hati akhirnya orang tua ku mendukung aku (Pulungan)”.

Sementara itu pandangan dari partisipan yang tidak terjajah oleh budaya patriarki lebih percaya diri dan semangat dalam sepak bola, karena partisipan mahasiswa olahraga dan itu menjadi kebanggaan sendiri bagi keluarga, di sini kita bisa melihat jika tidak adanya budaya patriarki maka atlet perempuan lebih aktif dan bergerak bebas dalam melakukan aktivitas olahraga. Dukungan keluarga juga bisa berdampak positif bagi perempuan yang bergelut di bidang olahraga seperti yang diungkapkan oleh partisipan

Nenggolan yang di mana kedua orang tua mendukung meskipun stikma miring tentang sepak bola perempuan yang tidak memiliki kejelasan karier yang sangat sebentar:

“Sudah pasti tahulah, saya kan kuliah di jurusan olahraga jadi sudah tidak asing lagi sepak bola di telinga orang tua saya. Kedua orang tua saya juga mendukung meskipun kata orang tua saya sepak bola untuk perempuan itu jenjang karirnya sangat sebentar, tapi orang tua saya tetap mendukung apapun yang saya lakukan (Nenggolan)”.

Partisipan Lubis dan Nababan juga mengungkapkan hal yang sama bahwa mereka selalu di dukung dan diberi kebebasan dalam bermain sepak bola. Dari ungkapan yang di berikan oleh partisipan kita bisa melihat kemungkinan jika tidak ada budaya patriaki perempuan-perempuan yang berkarir di sepak bola bisa lebih maju lagi dengan ini kebebasan memilih untuk bermain sepak bola akan gampang di dapatkan. “kalau orang tua sudah jelas tahu dong, syukurnya lagi tidak ada larangan dengan orang tua aku (Lubis).

### **3. Pengalaman bermain sepak bola**

Pengalaman merupakan hasil dari masa lalu yang sifatnya bisa dikenang atau di ceritakan. Pengalaman bisa diartikan sebagai suatu yang pernah dialami atau dirasakan, setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat dari objek yang sama, setiap pengalaman mempunyai makna yang berbeda disetiap individu seperti pernyataan dari beberapa partisipan yang memiliki pengalaman. Hal ini terlihat dalam pernyataan partisipan. Sebagai berikut:

“Selesai aku lulus SMA aku mulai mengikuti club sepak bola di kota

medan, mulailah aku ikut-ikut turnamen sesumatera utara saat itu. Dari turnamen- turnamen itu aku mulai tahu ternyata ada juga sepak bola perempuan, terus mulai berteman dengan tim-tim lain sesama atlet sepak bola perempuan. Sepak bola perempuan di kota medan juga pernah sempat vakum, beberapa tahun kemudian ada turnamen sepak bola sekala Nasional dan aku mulai aktif lagi dan berganti nama menjadi SBW (Sekolah Bola Wanita) dan aku mengikuti seleksi syukurnya aku lolos dan mulailah latihan (Butet)”.

Butet memiliki pengalaman bermain sepak bola dari SMA yang di mana masa SMA yang memiliki rentang usia 16-18 tahun bisa dikatakan masa peralihan seseorang dari kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering kita kenal dengan istilah masa remaja. Berdasarkan dari pernyataan yang dikatakan Butet bahwa dia memiliki pengalaman bermain sepak bola dari SMA hingga dia lulus SMA yang di mana kita ketahui bahwa pengalaman yang di dapatkan sudah cukup matang sehingga ia bisa masuk klub sepak bola di Kota Medan. Adapun pengalaman yang berbeda yang di dapatkan oleh partisipan Siregar yang di mana partisipan tersebut mendapatkan pengalaman dari Turnamen Piala Pertiwi. Piala Pertiwi adalah ajang sepak bola Professional perempuan pertama di Indonesia, secara tidak langsung Piala Pertiwi bisa membuat perempuan-perempuan di Indonesia yang di mana kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pengalaman sepak bola bisa mendapatkan kesempatan di dunia sepak bola perempuan seperti yang dikatakan oleh beberapa partisipan Siregar dan Pulungan:

“Pengalaman ku udah banyaklah tapi yang paling berkesan itu waktu aku berangkat ke turnamen piala pertiwi dan mengikuti seleksi dulu. Awalnya aku iseng-iseng aja ikut seleksi rupanya ikut seleksi tahap 1, 2 dan 3 sampek selesai puji tuhan lolos, terus jadi makin tertarik di

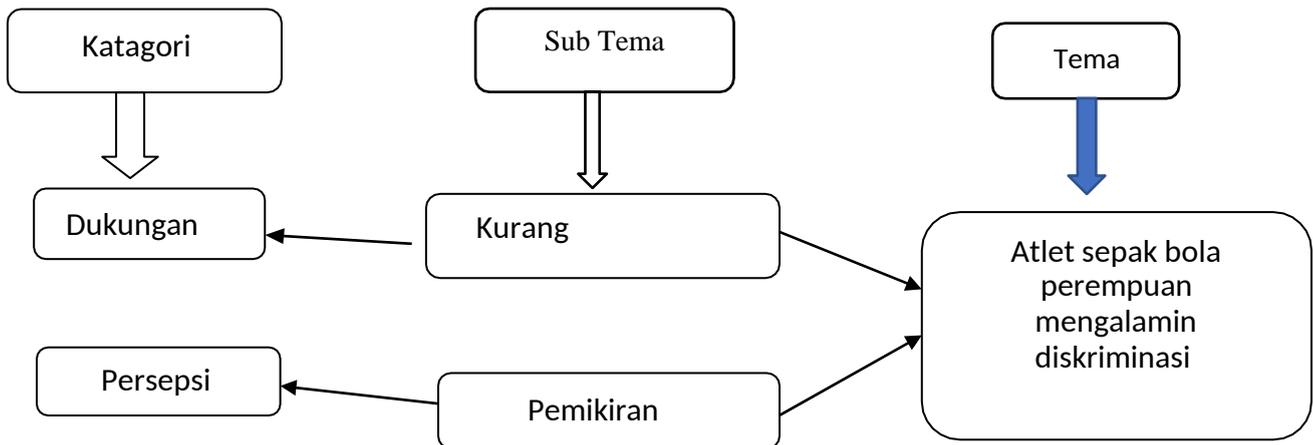
dunia sepak bola terus kan pengalaman juga bertambah banggalah aku disitu karena ada gitu hasil dari latihan aku selama ini dan bisa bawak nama sumut walaupun awal-awal pertandingan kami kalah waktu pertama berangkat ke Jakarta aku kalah mulai dari situ mulai semangat lagi aku latihannya kan itu berlanjut lagi yang ke prapon itu pokoknya semenjak itu aku senang kali di dunia sepak bola sampek sekarang masih bermimpi untuk bisa jadi pemain liga (Siregar)”.

“Awal aku ikut sepak bola itu saat ada seleksi untuk piala pertiwi dan liga 1 putri, saat itu aku telat untuk mengikuti seleksi tahap pertama karena aku PPL di batangkuis, saat ada pertandingan final piala suratin sehari sebelum ikut eksebisi itu ternyata Universitas Negeri Medan bekerja sama dengan piala suratin dan disitu juga ada penyeleksian pemain putri saat itu juga aku dipanggil untuk bergabung dalam sepak bola putri sumut (Pulungan)”.

Pengalaman hidup adalah sebuah bagian dari kisah hidup seseorang, yang mungkin tidak terlupakan sepanjang hidup. Tidak ada yang kebetulan dengan pengalaman, pengalaman hidup yang dirasakan setiap individu pasti berbeda-beda. Dan apa yang dirasakanpun berbeda, sakit, pedih dan nikmat berbeda dan semua memiliki maksud dan makna tersendiri bagi setiap pribadi

#### **4. Atlet sepak bola perempuan mengalami diskriminasi**

Atlet sepak bola perempuan mengalami deskriminasi, tema ini terdiri dari 2 sub tema dan 2 kategori. Tema ini diperoleh atas dasar pernyataan yang didapatkan dari ungkapan para partisipan terkait diskriminasi terhadap perempuan. Sub tema dari atlet sepak bola perempuan mengalami diskriminasi. Gambar skematisnya sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Sub Tema Partisipan**

Diskriminasi adalah tindakan atau keputusan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara buruk karena alasan gender. Diskriminasi berarti memperlakukan seseorang secara tidak adil karena siapa mereka atau karena mereka memiliki karakteristik tertentu. Terkait dengan kategori dukungan para partisipan berpandangan bahwa perempuan kurang dapat dipercaya akan sebuah prestasi, ungkapan dari hasil wawancara kita bisa melihat masih banyaknya deskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi sendiri bisa mematikan mental seorang perempuan. Hal ini terungkap dari beberapa partisipan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalo menurutku itu ya kurangnya kesempatan buat kami kaum perempuan, kenapa begitu karena perempuan kurang di percaya akan sebuah perstasi. Bisa dilihat sendiri prestasi sepak bola perempuan sekarang hanya mentok di Asia Games 2018. Kenapa bisa seperti itu ya karena kurangnya perhatian dari pemerintah itu sendiri (Butet).

“Pertama dukungan orang tua kalo tidak ada dukungan pasti bakalan sulit kali pun, teruskan turnamen-turnamen di sumut ini kan masih belum banyak kak jadi itu menghambat. Coba aja kalo banyak turnamen pasti banyak juga yang minat, club-club sepak bola juga masih sedikit kak terus mental jugalah harus kuat dan itu bisa mendorong perempuan lebih terlibat lagi kak, terus adanya pembinaan untuk perempuan juga dalam sepak bola (Siregar)”.

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih sering terlihat secara terbuka, seperti yang dikatakan Butet perempuan kurang dipercaya akan sebuah prestasi, hampir tidak jauh berbedah dengan pernyataan Siregar bahwa turnamen sepak bola perempuan masih dikatakan sedikit. Dari sebuah ajang turnamen sepak bola perempuan bisa disimpulkan jika diskriminasi terjadi berdasarkan konsep identitas dan kebutuhan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu. Membahas perihal tentang persepsi yang di mana partisipan memiliki pandangan bahwa persepsi tentang perempuan seperti fisik perempuan yang lemah, perempuan hanya cocok di dapur hal ini masih adanya kesenjangan antara gender yang di mana kesenjangan gender ini masih menimbulkan konflik antara keterlibatan perempuan dalam sepak bola. Senada apa yang diungkapkan oleh beberapa partisipan:

“Yang menghambat perempuan dalam keterlibatan perempuan dalam sepak bola itu kak persepsi kita. Selama ini kan orang taunya perempuan ini hanya bisa masak apa lagi pandangan orang-orang kalo perempuan itu mempunyai fisik yang lebih lemah di bandikan laki-laki jadi dari persepsi itu kan semua orang yang memang gak tau atau belum berada di lingkungan sepak bola, jangan di lingkungan luar yang di lingkungan sepak bola saja kadang meremehkan perempuan dengan beranggapan perempuan itu susah loh untuk bermain sepak bola, susah juga untuk maju karena perempuan kan lemah makanya banyak orang yang memandang sebelah mata karena memang kodrat perempuan di pandang orang memang dibawah laki-laki karena itu perempuan selalu di nomor 2 kan (Nasution)”.

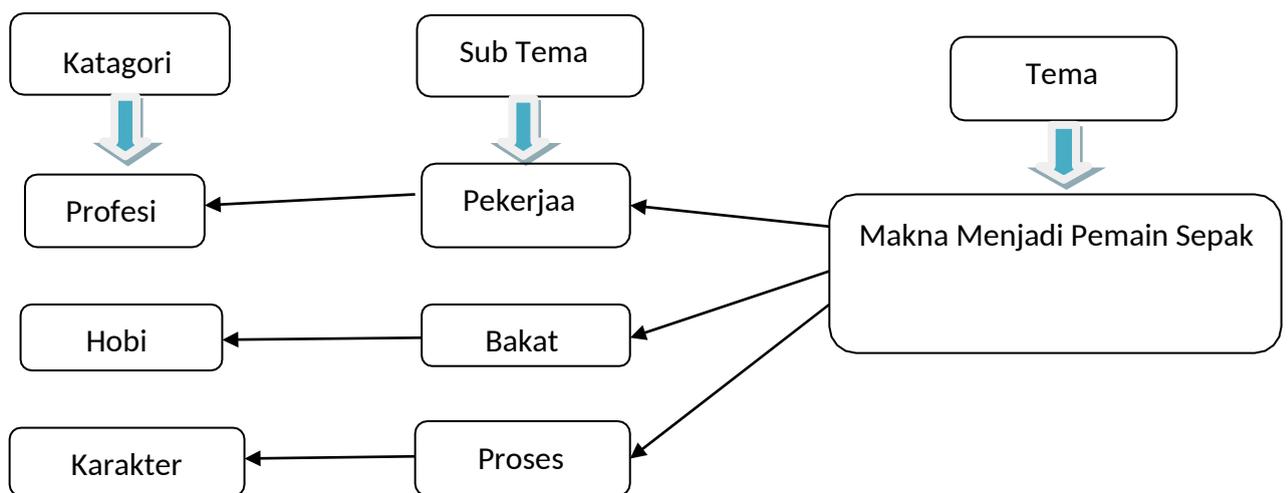
“Kalo menurutku yang menghambat perempuan itu bukan karena liga kurang tapi karena masyarakat sendiri masih memandang

perempuan seperti asisten rumah tangga, kenapa? karena asisten rumah tangga itu kan masak, nyuci, bersihin rumah padahal bukan hanya itu saja yang perempuan bisa lakukan banyak hal lagi perempuan bisa melakukannya (Berutu)”.

### 5. Makna menjadi pemain sepak bola

Dalam tema ini menghasilkan 3 sub tema yaitu Pekerjaan, Bakat, serta 5 kategori yaitu Profesi, Hobi, Karakter. Tema ini diperoleh dari ungkapan para partisipan terkait dengan makna yang didapat dalam menjadi pemain sepak bola. Gambar skematisnya sebagai berikut:

**Gambar 4.4 sub tema partisipan**



Sepak bola adalah olahraga yang banyak di gemarin oleh penduduk Indonesia, peminat sepak bola tidak hanya laki-laki saja tetapi perempuan pun sangat banyak peminatnya. Sepak bola khususnya untuk perempuan sangat banyak peminatnya, jika dilihat sepak bola bukan hanya hobi semata saja sepak bola bisa menjadi profesi seperti yang dikatakan partisipan purba bahwa sepak bola bukan hanya sekadar hobi, karena sepak bola Purba bisa

mengirimkan uang kepada orang tuanya. Bisa disimpulkan bahwa sepak bola bisa menjadi profesi atau pekerjaan yang sangat menjanjikan jika dilakukan dengan serius dan sungguh- sungguh. Pernyataan dari Purba.

“Makna menjadi atlet sepak bola ini bukan hanya sekedar hobi bagi saya, karena saya bukti nyata sepak bola bisa menjadi profesi juga, saya bisa ngirim uang ke orang tua saya karena sepak bola jadi sepak bola itu sangat menghasilkan (Purba)”

Adapun pernyataan dari Nasution bahwa sepak bola bisa mendapatkan penghasilan dari hobi. Adapun pernyataan yang berbeda dari Pulungan bahwa hobi sepak bola untuk perempuan adalah cara perempuan bisa berekspresi. Dari pernyataan tersebut bahwa sepak bola adalah wadah untuk bisa menjadi diri sendiri yang di mana secara bebas menunjukkan bakat dibidang olahraga.

“Makna menjadi sepak bola perempuan, dari sepak bola aku bisa paham kalo di olahraga ternyata bisa mendapatkan penghasilan, dengan sepak bola aku belajar ternyata kita bisa mendapatkan penghasilan dari hobi kita, ternyata ada loh hobi yang di gaji, karena kita kan menyukai pekerjaan itu, kita hobi tapi dengan kesenangan itu kita bisa mendapatkan penghasilan dan bisa pergi ke seluruh Indonesia dengan sepak bola (Nasution)”.

“Aku berharap perempuan-perempuan yang menyukai sepak bola atau olahraga apapun itu kalian jangan takut menunjukkan bakat kalian karena kalian itu unik. Perempuan bisa main sepak bola kan unik. Menurutku sepak bola adalah cara perempuan (Pulungan)”.

Menbahas tentang karakter, pembentukan karakter di lapangan sangatlah penting, beberapa partisipan mengungkapkan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar lari-lari saja bagi perempuan tetapi sepak bola membentuk karakter perempuan lebih tangguh lagi dari pernyataan

partisipasi sudah terlihat jelas bahwa karakter bisa membentuk perempuan-perempuan lebih tangguh lagi, seperti pernyataan dari partisipan Butet.

“Bagi aku sepak bola bukan hanya sekedar lari-lari saja, karena sepak bola setidaknya aku punya pengalaman yang luar biasa seperti lolos seleksi untuk kejurnas saat itu meskipun tidak jadi berangkat karena lain hal tetapi aku tetap cinta akan sepak bola. Karena sepak bola aku tahu rasanya di dukung dengan kedua orang tua ku dan bangga bisa bermain sepak bola (Butet)”.

Adapun pernyataan dari partisipan Berutu yang mengatakan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar mimpi, pembentukan karakter perempuan tangguh sudah sangat terbentuk dari pernyataan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar mimpi pernyataan Berutu sudah sampai di mana Berutu kemungkinan sudah mendapatkan pembentukan karakter di sepak bola. Pernyataan Nababan bahwa perempuan sudah memiliki karakter yang sangat kuat hanya saja mereka masih takut untuk menunjukkan bakatnya karena mungkin banyak yang mematikan mental seorang perempuan mau pun di lapangan atau mungkin di lingkungan keluarga.

“Sepak bola bagi aku bukan hanya mimpi saja, tapi sepak bola yang membuat aku bisa sampai disini dan menjadi atlet yang sesungguhnya karena sepak bola (Berutu)”.

“Aku berharap perempuan-perempuan yang menyukai sepak bola atau olahraga apapun itu kalian jangan takut menunjukkan bakat kalian karena kalian itu unik, perempuan bisa main sepak bola kan unik. Menurutku sepak bola adalah cara perempuan bisa berekspresi jadi sepak bola adalah tempat aku bisa menjadi diriku sendiri (Nababan)”.

### **C. Pembahasan**

Pada bab ini akan di jelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang

didasarkan dari hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Dari hasil penelitian yang telah di uraikan melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Kota Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada salah satu partisipan mengungkapkan bahwa awal mulai partisipan bermain sepak bola pada saat dia berada di jenjang bangku SMP. Adapun partisipan yang lain juga mengungkapkan awal mula bermain sepak bola pada saat partisipan tersebut mulai masuk di bangku (SMA), adapun hal-hal tersebut hampir semua partisipan yang memberikan jawaban, terungkap bahwasannya para partisipan tersebut memberikan jawaban bermain sepak bola atas dasar inisiatif sendiri tanpa adanya dorongan orang lain, hal ini senada dengan hasil penelitian yang di mana dalam penelitian yang dilakukan mengatakan awal mula menyukai sebuah cabang olahraga paling efektif dikenalkan sejak dini mungkin yang nantinya akan membuat rasa suka yang dalam terhadap olahraga yang disukai tersebut. Namun ada juga yang memang di ajakan dari keluarga / dorongan keluarga yang membuat lama kelamaan mulai tertarik dengan sepak bola.

Perempuan dalam masyarakat budaya patriarki, di mana pembahasan ini mengulik lebih dalam tentang budaya patriarki di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari hasil peneliti sudah didapatkan jawaban- jawaban dari partisipan yang di mana jawaban tersebut sangat beraneka ragam. Timbulnya budaya patriarki dikarenakan masyarakat masih menganggap perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci piring, memasak. Dari jawaban partisipan bisa disimpulkan bahwa budaya patriarki masih menghantui perempuan- perempuan yang ingin berkembang di bidang olahraga. Adapun

jawaban partisipan yang tidak terjerat budaya patriarki di dalam lingkungan keluarga, itu dikarenakan beberapa partisipan berkuliah di jurusan olahraga. Dari sini bisa disimpulkan bahwa budaya patriarki terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang perempuan yang memang bisa setara dengan laki-laki. Kita bisa melihat bahwa olahraga tidak mengenal gender, tembok antara perempuan dan laki-laki terjadi karena kebiasaan masyarakat mengkotak-kotakkan jenis kelamin seperti sepak bola laki-laki selalu mendapatkan predikat juara sedang sepak bola perempuan tidak bisa maju. Dari sini sudah terlihat jelas bahwa di olahraga pun selalu akan ada ketimpangan gender.

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh pancaindera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo, 2012). Begitu juga pengalaman selama bermain sepak bola, pengalaman tersebut terjadi saat sudah tersimpan dalam memori pikiran dan pancaindera. Pengalaman tidak serta merta terjadi tanpa adanya peristiwa yang terjadi, jika dilihat dari hasil wawancara tentang pengalaman selama bermain sepak bola di sini kita bisa melihat setiap individu mendapatkan pengalaman yang bermain sepak bola dari umur belasan tahun hingga masih kuliah. Pengalaman bisa juga disebut awal tujuan untuk mendapatkan kemahiran dalam sepak bola.

Atlet perempuan mengalami diskriminasi. Diskriminasi terjadi dikarenakan kurangnya kesempatan atau kepercayaan untuk perempuan. Perempuan sendiri

dicap sebagai orang yang lemah, diskriminasi terjadi karena persepsi masyarakat bahwasannya perempuan tidak dapat berkontribusi dibidang olahraga. Persepsi tersebut sudah melekat sangat lama di lingkungan masyarakat, karena persepsi tersebut banyak menghambat perempuan yang ingin berkontribusi di bidang olahraga dan prestasi perempuan di bidang sepak bola. Dukungan masyarakat dalam olahraga untuk perempuan sangatlah penting karena dukungan bisa membuat perempuan lebih maju lagi dan mencapai prestasi yang sangat baik. Tanpa ada dukungan untuk perempuan, diskriminasi akan tetap menjamur di masyarakat awam karena kurangnya dukungan akan menjadi contoh untuk masyarakat bahwasannya perempuan sangat berkontribusi di sepak bola, itu akan membuka pemikiran masyarakat untuk lebih modern.

Makna menjadi pemain sepak bola, yang di mana pembahasan ini ingin mengulik lebih dalam mengenai apa makna sepak bola bagi para partisipan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan dengan para partisipan didapatkan bahwasannya dari semua partisipan yang ikut berpartisipasi berpandangan bahwa perihal makna menjadi sepak bola adalah cara perempuan berekspresi jadi sepak bola adalah tempat menjadi diri sendiri. Adapun partisipan berpandangan bahwasanya sepak bola itu memang membentuk karakter orang menjadi kuat khususnya perempuan.

#### **D. Keterbatasan Peneliti**

Peneliti ini diusahakan secara semaksimal mungkin dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam pembuatan dan penulisan thesis ini peneliti menyadari adanya

keterbatasan dan banyak kelemahan – kelemahan yang tidak dapat di hindarkan.

Hal ini di disebabkan oleh berbagai keterbatasan diantaranya adalah :

1. Adanya keterbatasan waktu atlet dalam melakukan sesi wawancara.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara dikarenakan dalam masa pandemi ini, sehinggal informasi yang di dapat terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti sendiri secara pribadi saat melakukan penelitian dan penulisan tesis ini, terutama dalam hal pengetahuan, kemampuan baik materil maupun moril, tenaga dan waktu yang tersedia di sela-sela pekerjaan yang dimiliki peneliti.
4. Dengan keterbatasan ruang lingkup, kajian, metode penelitian, waktu dan adanya kemungkinan bias, maka penelitian lebih jauh terhadap subjek sejenis atau lainnya perlu di kembangkan atau dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bisa melihat bahwa olahraga tidak mengenal gender, tembok antara perempuan dan laki-laki terjadi karena kebiasaan masyarakat mengkotakkan jenis kelamin seperti sepak bola laki-laki selalu mendapatkan predikat juara sedang sepak bola perempuan tidak bisa maju.
2. Tanpa ada dukungan untuk perempuan, diskriminasi akan tetap menjamur di masyarakat awam karena kurangnya dukungan akan menjadi contoh untuk masyarakat bahwasannya perempuan sangat berkontribusi di sepak bola, itu akan membuka pemikiran masyarakat untuk lebih modern.
3. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan dengan para partisipan didapatkan bahwasannya dari semua partisipan yang ikut berpartisipasi berpandangan bahwa perihal makna menjadi sepak bola adalah cara perempuan berekspresi jadi sepak bola adalah tempat menjadi diri sendiri.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan dari perspektif

feminis dalam paartisipasi sepak bola.

2. Secara praktis bagi para perempuan penelitian ini bisa memotivasi dan sebagai contoh bahwa perempuan bisa terjun langsung dalam sepak bola.

### **C. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya diharpkan tesis ini bida digunakan sebagai informasi pembanding dengan topic yang serupa tetapi dengan setting lokasih maupun perspektif berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja & Nengah Bawa. (2005). "Dekonstruksi Alasan Maknawi Wanita Bali Menjadi guru dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender". (dalam *Jurnal Kajian Budaya Vol. 2 No. 3*). Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana
- Arie Suwastini. (2013) "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.2, No.1 April 2013*
- Aminudin. (2010). *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif*, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis), (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt).
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, & Endah Ratnawaty Chotim. (2018). "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1(2): 140–53.
- Abdul Azis S.R.. (1988). Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; *kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), 2
- Arifullah & Mohammad. (2015). "Hegemoni Epistemologi Tradisional Dalam Wacana Kritis Feminisme Kontemporer." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*.
- Astuti, S., & Parulian, T. (2018). *Gender Dan Feminisme Dalam Olahraga*.
- Bogdan & Taylor. (1982). *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenological approach to the social sciences*, (New York: John Willy & Sons), 58
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER*, 2(1), 55-69.
- Bartholomew, K. J., Ntoumanis, N., Ryan, R. M., & Thøgersen-Ntoumani, C. (2011). Psychological need thwarting in the sport context: Assessing the darker side of athletic experience. *Journal of sport and exercise psychology*, 33(1), 75.

- Brown, C. S., & Stone, E. A. (2016). Gender stereotypes and discrimination: How sexism impacts development. *Advances in child development and behavior*, 50, 105-133.
- Bowker, A., Gadbois, S., & Cornock, B. (2003). Sports participation and self-esteem: Variations as a function of gender and gender role orientation. *Sex roles*, 49(1), 47-58.
- Coakley, Jay J. (1990). *Sport in Society Issues and Controversies*. Fourth Edition. Time Mirror/Mosby College Publishing – St. Louis-TorontoBoston- Los Alto
- Caudwell, J. (Ed.). (2013). *Women's football in the UK: continuing with gender analyses*. Routledge.
- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Darmawan S, Desman. (2017). “Feminisme (Tentang Dan Pengertian)-Sosiologi Gender.” *Academia* “Feminisme Dalam Kepemimpinan.”
- Faizain, Khoirul. (2012). “Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan.” *EGALITA*.
- Fitri, L. A. (2009). *Studi Feminis: Kritik Atas Paradigma Feminisme Liberal* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Farid, A. (2017). *Analisis makna konotatif dalam teks novel “Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy”* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Ferber, M. A., & Nelson, J. A. (Eds.). (2009). *Beyond economic man: Feminist theory and economics*. University of Chicago Press.
- Giriwijoyo & Santoso (2003). *Wanita dan Olahraga*. FPOK UPI Bandung.
- Hanson & Sandra L. (2005). “Hidden Dragons: Asian American Women and Sport.” *Journal of Sport and Social Issues* 29(3).
- Hasbiansyah, O. (2008). “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi” dalam *Mediator* Vol. 9 No. 1 Juni 2008. FIK UNY.

- Handoko, T. Hani. 2002. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Amara Books
- Hakim, L. (2020). Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 237-259.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Hargreaves, J. A. (1990). Gender on the sports agenda. *International Review for the Sociology of Sport*, 25(4), 287-307.
- Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis), (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt),
- Iswah Adriana, (2009). Kurikulum Berbasis Gender, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009 hlm 138
- Indarti, S. H. (2019). Peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 5(1).
- Jailani, M. Syahrani. (2013). "Ragam Penelitian Qualitative: Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus" dalam Edu-Bio; Vol 4, Tahun 2013.
- Jalaluddin, N. H., Sarudin, A., & Ahmad, Z. (2012). Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(2)
- Jack, C, Ricards, (1999) *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999), 96.
- Jadi, M. (2021). Keerasan Terhadap Perempuan: Pemicu Dan Alternatif Penanganan. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 110-126.
- Komarudin. (2011). *Diktat Pembelajaran Dasar Gerak Sepakbola*. Yogyakarta.
- Kartono, Mohamad. (2007). Kesehatan Reproduksi Sebagai Hak. *Jurnal Perempuan* 53, *Kesehatan Reproduksi Andai Perempuan Bisa Memilih*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Lexy J. Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Michael, Q.P. (2006). *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984) *Qualitative Data Analysis, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc., 1984)*,
- Mansour F. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Malonda, B. F. (2009). Peranan Perempuan dan Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 206-216.
- Murni, Dewi & Syofrianisda. (2018). “Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur’an”. *Jurnal Syhadah. Vol. 6. No. 1. April 2018*.
- Murniati, A.N. (2004). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politi, Ekonomi, Hukum dan HAM)*. Magelang: Indonesiatera.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. (2013). “Feminisme Sebagai Diskursus Pandangan Hidup.” *KALIMAH*.
- Mantja, W. & Etnografi. (2003). *Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003).
- Maraimbang Daulay. (2011). *MA Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*
- Muttaqien, T. Z. (2021). Pengaruh Makna Emotif Dari Modifikasi Motor Dengan Gaya Scrambler Terhadap Pengguna. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(2).
- Margono, S. (2005) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), 159
- McDonald, M. G. (2015). Imagining neoliberal feminisms? Thinking critically about the US diplomacy campaign, ‘Empowering Women and Girls Through Sports’. *Sport in Society*, 18(8), 909-922.
- Moawad, J. (2019). Gender inequality in sports. *FairPlay, Revista de Filosofia*,

*Ética y Derecho del Deporte*, (13), 28-53.

- Nana Sudjana Ibrahim. (1984). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.
- Nan Rahminawati. (2001) "Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender)," *Mimbar*, vol. 17 no. 3 (Juli-September 2001), h. 278
- Nielsen, Carsten Fogh. (1970). "Feminisme." *Slagmark - Tidsskrift for idéhistorie*.
- Nassaruddin Umar. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 29.
- Nurlian, & Daulay, H. (2008). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2008 Volume II No 2*, 76-82.
- Nogueira, A., Molinero, O., del Valle, A. S., Lucidi, F., & Márquez, S. (2018). Identification of gender discrimination in sports: Training of agents of change. *Revista de Psicología Del Deporte*, 27(3), 43.
- Ndimande-Hlongwa, N. (2016). Gender inequality and discrimination in South African football: Black women demand a bigger share of the pie and the limelight. *Agenda*, 30(1), 76-84.
- Osborne, J. (2010). Arguing to learn in science: The role of collaborative, critical discourse. *science*, 328(5977), 463-466.
- Prasetyawan, A. T. (2020). Mempelajari Peran Sosial Wanita Dalam Olahraga Learning Women's Social Role in Sports. *Jurnal Adiraga*, 6(2), 25-35
- Prasetya Irawan.( 1999). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STAIN, 1999), 59.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development). *Natapraja*, 3(1).
- Paneri, A. I. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme*

*Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck*  
(Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)

- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2)
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Plach, S. K., Stevens, P. E., & Moss, V. A. (2004). Corporeality: women's experiences of a body with rheumatoid arthritis. *Clinical nursing research*, 13(2), 137-155.
- Prata, N., Fraser, A., Huchko, M. J., Gipson, J. D., Withers, M., Lewis, S., ... & Upadhyay, U. D. (2017). Women's empowerment and family planning: a review of the literature. *Journal of biosocial science*, 49(6), 713-743.
- Pritchard, E. A. (2000). The way out west: Development and the rhetoric of mobility in postmodern feminist theory. *Hypatia*, 15(3), 45-72.
- Rouyer, V., Frascarolo, F., Zaouche-Gaudron, C., & Lavanchy, C. (2007). Fathers of girls, fathers of boys: Influence of child's gender on fathers' experience of, engagement in, and representations of paternity. *Swiss Journal of Psychology*, 66(4), 225-233.
- Ramadhan, I., & Maâ, I. (2018). Mengkaji Peran UN Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 144-160.
- Suratno, A.L. (1995). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995).
- Sukardi.(2005). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),
- Seli Sofiastun Nisak. (2016). *Ketidak Setaraan gender dan kemiskinan perempuan di indonesia,2016*, Surabaya: Universitas Airlangga
- Suwastini & Ni Komang Arie. (2013)a. "Perkembangan Feminisme Barat Dari

Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme:Sebuah Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*

- Sutomo, J. (2015). *Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik. Dinamika Bahasa dan Budaya, 10(2)*.
- Sukmawati, R. (2021). *Gerakan Aktivistis Feminis Dalam Melawan Ketidaksihadilan Gender DI Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Sugihastuti, I. H. S., & Hadi, I. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 14(1), 109-140*.
- Saputro, S. K. (2014). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Yang Merangkap Sebagai Atlet dengan Atlet Panjat Tebing yang Dilatihnya. *Jurnal E-Komunikasi, 2(2)*
- Stenglin, M. (2008). *Binding: A resource for exploring interpersonal meaning in three-dimensional space. Social Semiotics, 18(4), 425-447*.
- United Nations. 2007. “*Women, Gender Equality and Sport*.” *Women2000 and beyond (December)*.
- Vanderslice, R., & Litsch, K. (1998). *Women in Development: Advancing Women in Higher Education*.
- Yulfira Raharjo. (1995). *Gender dan Pembangunan, Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, LIPI (PPT-LIPI), Jakarta, 1995*.
- Yuliantari, A. P., & Abur, E. (2019). Makna Konotatif dalam Lirik Lagu Grup Musik Ecko Show. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya, 2(2), 123-134*.
- Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

# LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.02741 513092, 586168 fsw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 707/UN34.16/PT.01.04/2021  
Lampiran : 1 bendel proposal  
Hal : **Izin Penelitian**

8 September 2021

Yth. Thirsia ghea yolanda putri  
Alamat, komp asrama polisi pasar merah blok p no 11, Medan

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Thirsia Ghea Yolanda Putri  
NIM : 19711251004  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2  
Judul Tugas Akhir : Pengalaman dan Makna Sepak Bola Perempuan dari Perspektif feminis  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis  
Waktu Penelitian : 29 Agustus - 4 September 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.  
Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kerjasama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.  
NIP. 19820815 200501 1 002

Tembusan:

1. Sub. Koordinator Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran

**Protokol Wawancara  
Atlet Sepak Bola Perempuan**

Partisipan :

Pewawancara :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

**Pendahuluan**

Assalamualaikum! Nama saya Thirsia Ghea Yolanda Putri. Saya Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang Atlet Sepak Bola Perempuan. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir (Tesis) saya. Saya akan berbicara kepada anda. Tujuan saya wawancara dengan anda yang selaku atlet sepak bola perempuan ingin menggali informasi tentang pengalaman anda sebagai atlet sepak bola perempuan. Saya memilih anda untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena anda merupakan objek dari penelitian saya. Secara khusus, akan mewawancarain anda untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen aktivitas atau lainnya. Wawancara dengan anda juga digunakan untuk melakukan triangulasi. Jika anda mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pengalaman anda sebagai atlet sepak bola perempuan. Tidak ada Benar atau salah. Saaya akan merekam apa yang dikatakan,tapi saya tidak akan menulis nama anda. Wawancara akan berlangsung kira-kira 30 sampai 60 menit. Berbicara

dengan saya mungkin tidak akan memberikan keuntungan bagi kamu, atau juga tidak membuat kamu rugi. Jika kamu mau kemudian berubah pikiran, kamu dapat berhenti kapanpun kamu mau. Apakah anda yang ditanyakan tentang penelitian saya? Jika tidak, berkenankah kamu menandatangani lembaran ini dan kita bisa memulai dengan pertanyaan pertama.

YA/TIDAK

(.....)

Lampiran

**Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?**

**Pertanyaan lanjutan :**

1. Dimana kamu lahir? Hobimu apa?
2. Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?
3. Berapa lama main bola?
4. Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

**Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola!**

1. Apa saja pengalaman yang menyenangkan? Bisa diceritakan lebih banyak lagi (untuk tiap pengalaman)? Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut? Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan? Apa maknanya buat kamu? Mengapa?
2. Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?
3. Bisa diceritakan? Bisa diceritakan lebih banyak lagi (untuk setiap pengalaman)? Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut? Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling tidak kamu sukai? Apa maknanya buat kamu? Mengapa?

**Gimana pendapatmu agar perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan!**

1. Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?
2. Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat? Contohnya?
3. Apa saran/usulan kamu?

**Kamu sudah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?**

**Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan?**

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Lampiran

## **TRANSKIP WAWANCARA PARTISIPAN**

### **Narasumber 1**

P: Kita mulai dengan menceritakan siapa kamu

N: Nama aku sely, saya lahir di langkat. Hobi aku sepak bola dan futsal, awal mula masuk sepak bola perempuan itu di umur 14 atau 15 tahun, itupun saya main sepak bola di kampung karena saya juga tidak tahu dimana tempat latihan sepak bola perempuan, disitu saya mulai menyukain sepak bola.

P: Berapa lama kamu main bola?

N: Setelah seaya masuk SMA saat itu saya mengikutin eksdtrakurikuler sepak bola perempuan jadi kalo di hitung-hitung mungkin ada 6 tahun lebih sampai sekarang saya bermain sepak bola, seingat saya bermain bola secara serius itu saat di bangku sekolah menengah.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Awalnya orang tua aku tahu, tapi setelah aku mulai serius dengan sepak bola ini. Disinilah mulai ada larang dari kedua orang tua aku kenapa bola- bola aja. Pemikiran orang kampung tidak tahu, jadi pandangan orang tua ngapain itu tidak jelas kenapa bisa ada sepak bola perempuan yaa namanya juga orang tua yang tinggal di kampung.

P: Ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama menjadi pemain sepak bola ?

N: Selesai aku lulus SMA aku mulai mengikutin club sepak bola di kota medan, mulailah aku ikut-ikut turnamen sesumatra utara saat itu. Dari turnamen-turnamen itu aku mulai tahu ternyata ada juga sepak bola perempuan, terus mulai berteman dengan tim-tim lain sesama atlet sepak bola perempuan. Sepak bola perempuan di kota medan juga pernah sempat vakum, beberapa tahun kemudian ada turnamen sepak bola skala Nasional dan aku mulai aktif lagi dan berganti nama menjadi SBW (Sekolah Bola Wanita) dan aku mengikutin seleksi syukurnya aku lolos dan mulailah latihan.

P: Apa saja sih pengalaman yang menyenangkan?

N: Kalo yang paling menyenangkan itu waktu dinyatakan lolos seleksi kejurnas di tahun 2014 saat itu aku tidak sangka bisa benar-benar lolos padahal aku saat itu banyak yang aku korbankan seperti kuliah aku dan pergi dari rumah hanya untuk bola, tapi ternyata usaha aku tidak sia-sia aku sangat senang waktu itu.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Buat aku, pengalaman-pengalaman yang aku dapatkan akan menjadi cerita saat aku tua nanti, meskipun rintangan aku dapat itu tidak muda tapi aku tetap mengejar mimpiku untuk sepak bola

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Saat orang tua sudah memberikan izin bermain sepak bola dan sudah di persiapkan segala kebutuhan untuk berangkat ke Jakarta saat itu ternyata di nyatakan ditadak jadi berangkat karena dana tidak keluar dari pemerintah. Aku ngerasa sudah mengecewain kedua orang tua aku, menyesal karena tidak mendengarkan mereka.

P: Bisa diceritakan lebih banyak lagi?

N: Saat 2 hari sebelum keberangkatan saat itu di batalkan karena tidak ada dana,

aku dan teman-teman merasa kecewa karena kami gagal bukan karena kalah dalam pertandingan tapi di kalahkan dengan tidak adanya dana untuk keberangkatan kami. Saat itu kami hampir ingin menyembukan uang sebesar 500 ribu untuk keberangkatan kami, tapi kami di larang. Terus yang membuat kami lebih kecewa lagi manager kami berkata kalian tetap saya bilang berangkat tapi kalian kalah dalam bertanding itu yang membuat kami sedih dan putus asa saat itu.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Saat itu kami berharap banyak akan sepak bola ini tapi dengan kekecewaan yang sangat dalam membuat aku semakin tidak percaya sepak bola tidak akan maju kalo masih ada orang-orang yang ingin mengambil keuntungan.

P: Apa pendapatmu tentang perempuan agar tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Aku tidak menyalahkan sepak bola nya, hanya saja aku kecewa dengan orang-orang di dalam sepak bola, karena sudah mematahkan mimpi seperti kami yang menyukain sepak bola. Jadi buat perempuan agar kalian tidak seperti kami kalian harus bisa lebih dewasa lagi dalam berpikir agar tidak terjadi seperti apa yang kami rasakan.

P: Menurut kamu apa aja sih yang menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Kalo menurutku itu yaa kurangnya kesempatan buat kami kaum perempuan, kenapa begitu karena perempuan kurang di percaya akan sebuah perstasi. Bisa diliat sendiri perstasi sepak bola perempuan sekarang hanya mentok di Asia Games 2018. Kenapa bbisa seperti itu ya karena kurangnya perhatian dari pemerintah itu sendiri.

P: Apa saja sih yang dapat mendorong mereka dapat lebih terlibat lagi?

N: Kalo menurut aku ya, adanya pembinaan untuk perempuan dalam olahraga khususnya sepak bola, karena sepak bola perempuan di Indonesia sendiri masih kalah dengan negara-negara lain seperti Vietnam, Thailand dan Malaysia.

P: Contohnya?

N: Kita bisa liat seperti Negara Thailand kan, kenapa mereka bisa masuk piala dunia wanita di tahun 2019, seharusnya itu bisa buat contoh untuk Indonesia. Pemerintah seharusnya mencari tahu resep apa yang mereka pake sehingga sepak bola perempuan Thailand bisa sampai ke piala dunia saat itu.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Saran aku sepak bola wanita harus bisa lebih di suarakan lagi agar lebih bisa maju, pembinaan untuk perempuan yang bisa main sepak bola harus di sumber dayakan karena itu aset untuk daerah kita maupun Negara kita.

P: Tadi kamu sudah banyak cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan, sekarang saya akan bertanya, apa makna mejadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Bagi aku sepak bola bukan hanya sekedar lari-lari saja, karena sepak bola setidaknya aku punya pengalaman yang luar biasa seperti lolos seleksi untuk kejurnas saat itu meskipun tidak jadi berangkat karena lain hal tetapi aku tetap cinta akan sepak bola. Karena sepak bola aku tahu rasanya di dukung dengan kedua orang tua ku dan bangga bisa bermain sepak bola.

Lampiran

## Narasumber 2

P: Baiklah, kita mulai dengan menceritakan siapa kamu?

N: Namaku Yohana biasa di panggil yo, aku lahir dimedan. Aku kuliah di universitas negri medan semester 6 jurusan PKO, hobiku sepak bola dan futsal.

P: Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?

N: Sejak SMA aku memang sudah tertarik dengan sepak bola ditambah lagi aku berkuliah di jurusan olahraga, semakin menggila aku dengan sepak bola. Apalagi di mata kuliah sepak bola semakin menjadi-jadi rasa suka aku dengan olahraga terkhususnya sepak bola

P: Berapa lama kamu bermain bola?

N: Aku bermain bola saat di banggu SMA waktu itu, saat itu aku masih bermain bola dengan teman-teman cowok di sekolah. Saat aku masuk kuliah disitu aku mulai serius menekutin sepak bola, tetapi kalo dari segi profesonalnya aku bermain sepak bola itu sudah mau hampir 5 tahun

P: Apakah orang tua mu tahu, kamu bermain sepak bola?

N: Sudah pasti tahulah, saya kan kuliah di jurusan olahraga jadi usah tidak asing lagi sepak bola di telinga orang tua saya. Kedua orang tua saja juga mendukung meskipun kata orang tua saya sepak bola untuk perempuan itu jenjang karirnya sangat sebentar, tapi orang tua saya tetap mendukung

apapun yang saya lakukan.

P: Tolong ceritakan sedikit pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Awal masuk sepak bola perempuan secara profesional itu di tahun 2019 kalo tidak salah, kalo tidak salah saya mengikuti seleksi PraPON saat itu, awalnya itu Cuma coba-coba saja. Ternyata saya di nyatakan lolos untuk seleksi PraPON. Setelah itu sampai sekarang masih mengikuti sepak bola meskipun hanya tarkam karena saat saya berangkat untuk praPON tim sumut kalah jadi perstasi saya hanya sampai praPON saja.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Pengalaman yang menyenangkan itu saat tim sumut berangkat ke Bangka Belitung untuk mewakilin sumut dalam PraPON. Pertandingan saat itu melawan Bengkulu dengan skor 5-0, kemenangan diraih oleh sumut aku dan teman-teman saat itu sangat bahagia karena bisa membuat Bengkulu tunduk oleh sumut itu saat-saat paling menyenangkan bagi aku. Dan sekarang aku mendapatkan hasil dari sepak bola bisa ke mana- mana, yang tadinya aku tidak perna naik pesawat aku bisa naik pesawat karena sepak bola, aku bisa mendapatkan uang dari sepak bola. Sepak bola sudah jadi bagian dari hidupku sekarang, meskipun yang aku melewarin itu semua tidak mudah untuk bisa lolos dalam seleksi praPON karena yang ikut seleksi praPON bisa di bilang punya orang dalam tapi puji tuhan aku lolos tanpa orang dalam, tahu sendiri medan kalo tidak ada orang dalam kita akan susah untuk mengikuti seleksi apapun itu.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Aku bangga menjadi bagian dari tim sumut, meskipun kami tidak mendapatkan tiket untuk ke PON.

P: Mengapa?

N: Ya ternyata sumut mempunyai perempuan-perempuan yang tangguh, meskipun harus merasakan kekecewaan, para perempuan-perempuan ini tetap bisa menegakan kepalanya karena mereka juga sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik.

C: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Saat tim sumut harus kalah dengan babel di babak penentuan untuk mendapatkan tiket ke PON saat itu, tim sumut kalah dengan skor 2-0. Kalo saja saat itu tim sumut menang melawan babel otomatis aku dan teman-teman sudah mendapatkan tiket untuk ke PON. Padahal itu harapan sepak bola perempuan sumut untuk bisa menunjukkan bahwasanya tim sumut yang perempuan juga bisa seperti tim laki-laki.

P: Diantara pengalaman tersebut apa yang paling tidak kamu sukai?

N: Meskipun aku pernah mewakili prapon untuk sumut tapi tetap saja aku di pandang tidak mampu dalam bermain bola, yang paling buat aku marah ada orang yang bilang, memang ada perempuan bisa main bola, apa tidak takut kalo peranakan kamu turun gitu.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Meskipun aku sudah bermain sepak bola untuk sumut, tetap saja talenta-talenta sepak bola perempuan di pandang tidak mampu.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Kalo menurut aku ini sedikit susah karena kita sebagai perempuan sudah berusaha agar semua hal yang tidak menyenangkan itu terjadi, tetap saja terjadi. Mungkin dengan cara mengedukasi orang tentang perempuan agar tidak dipandang remeh, karena sepak bola untuk perempuan hampir sama dengan sepak bola untuk laki-laki.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: kalo menurut aku, untuk sekarang aku berharap liga bisa di perbanyak lagi, karena sekarang itu sudah banyak sekali talenta-talenta muda yang berbakat tapi kurangnya liga dan dukungan, atlet seperti kami ini tidak di pandang dan di perhatikan, jika pun kami bermain sepak bola fun games gitu, kami hanya di anggap seperti hiasan di lapangan hijau.

P: Apa saja sih yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Dukungan dari pemerintah sendiri dan kesempatan untuk persepak bola perempuan, karena kami hanya kurang kesempatan saja bukan kurang talenta, mungkin itu saja. Sedangkan yang kurasakan sekarang hanya mentok di prapon selesai di prapon gak ada turnamen sekalian ada pun itu tarkam antara kabupaten aja kalo di medan sendiri hamper tidak ada. Kalo aku berharap sepak bola perempuan bisa lebih maju lagi terutama di Sumatra utara sendiri.

P: Apa saran/ usulan kamu?

N: Aku berharap lebih banyak lagi turnamen-turnamen untuk perempuan agar perempuan bisa punya wadah untuk menyalurkan bakat sepak bolanya.

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak

bola bagi kamu?

N: Sepak bola sudah menjadi bagian dari hidupku karena sepak bola aku bisa mendapatkan pengalaman yang luar biasa seperti pertandinganku di prapon dulu.

Lampiran

### **Narasumber 3**

P: Baiklah, bisa kamu ceritakan siapa kamu?

N: Nama aku ani, aku lahir di Medan. Hobiku sepak bola dan futsal, aku kuliha di STOK ( Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan) sekarang aku semester 2.

P: Berapa lama kamu main sepak bola?

N: aku bermain sepak bola sudah dari aku di bangku SMP shingga sekarang.

P: apakah orang tua mu tahu kamu bermain bola?

N: Kalo dulu tidak tahu karena sempat di larang juga, tapi kalo sekrang tau karena aku perna ke prapon juga dan sekarang aku kuliah di jurusan olahraga.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Awal aku main sepak bola itu muali dari smp, tapi saat aku karir aku mulai naik di sepak bola di tahun 2018 aku pun mulai fokus di sepak bola. . Pengalaman ku udah banyalah tapi yang paling berkesan itu waktu aku perangkat ke turnamen piala pertwi dan mengikutin seleksi dulu. Awalnya aku iseng-iseng aja ikut seleksi rupanya ikut seleksi tahap 1, 2 dan 3 sampek selesai puji tuhan lolos, terus jadi makin tertarik di dunia sepak bola terus kan pengalaman juga bertambah banggalah aku disitu karena ada gitu hasil dari latihan aku selama ini dan bisa bawak nama sumut walaupun awal-awal pertandingan kami kalah waktu pertama

berangkat ke Jakarta aku kalah mulai dari situ mulai semangat lagi aku latihannya kan itu berlanjut lagi yang ke prapon itu pokonya semenjak itu aku seneng kali di dunia sepak bola sampek sekarang masih bermimpi untuk bisa jadi pemain liga.

P: Bisa diceritakan lebih banyak lagi (untuk tiap pengalaman)?

N: Piala pertiwi saat itu, awalnya aku tidak sangka karena seleksi piala pertiwi saat itu adalah awalan aku bisa tembus ke prapon, itu hal yang paling tidak bisa aku lupakan karena kalo tidak ada piala pertiwi saat itu mungkin saja aku tidak bisa ikut prapon juga.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: yaa karena sepak bola aku mendapatkan beasiswa, itu juga membuat aku bangga akan diri sendiri.

P: Mengapa?

N: Kalo saja saat itu aku tidak mengikutin seleksi mungkin saja aku tidak akan berkuliah di jurusan yang aku inginkan, karena sepak bola juga aku tidak bayar uang kuliah. Karena aku mahasiswa beasiswa jalur perstasi meskipun aku tidak kuliah di negri tapi aku tetap semangat.

P: Apa saja pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Hal paling tidakak menyenangkan itu, dulu aku gak di bolehin sama orang tua karena apasih anak perempuan kok main bola gitu mending kuliah atau kerja tidak usah main bola lah gitu kan, Cuma pas itu lah udah bisa bawak nama sumut itu barulah disitu mulai terbuka peluang untuk boleh main sepak bola sampai nangis pun aku untuk minta izin- izin boleh main sepak bola sampek ada abangku yang

tidak setuju aku main bola tapi abang ku yang satunya lagi setuju. Terus Pengalaman yang paling tidak aku sukai itu kalah saat bertanding , terus saat aku cedera aku itu masih mau berjuang kak tapi harus ditarik sama pelatih karena engkel ku kumat, pokoknya yang buat aku sedih itu yang cedera- cedera itulah kak sedih aja rasanya gak bisa melanjutkan perjuangan sama tim yang lain karena harus keluar lapangan gara-gara cedera itu yang paling buat aku sedih selama aku mengikuti turnamen.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Yang paling dukung aku main bola itu ada abang aku abang Bin dan abang Dep, kalo abang dep kan karena dia mantan pemain bola jadi dia paham gitu karena dia dulunya bermimpi jadi pemain bola, dulu abangku itu pernah main di liga tapi gak lama karena cedera jadi dia harus menggantungkan mimpinya itu. Di balik orang-orang yang tidak mendukung aku, tapi ada secerca orang yang baik juga untuk mendukung semua mimpiku.

P: apa maknanya buat kamu?

N: Karena adanya larangan dari kedua orang tua ku, aku semakin semangat untuk mengejar mimpiku, semakin dilarang aku semakin termotivasi untuk melanggarnya.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Gimana ya, kalo aku setiap pengalaman yang tidak menyenangkan itu aku buat jadi motivasi untuk aku, karena semakin banyak hal-hal yang tidak menyenangkan aku semakin membuat aku semangat untuk merubah hal yang buruk menjadi baik

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

P: pertama dukungan orang tua kalo tidak ada dukungan pasti bakalan sulit kali pun, teruskan turnamen-turnamen di sumut ini kan masih belum banyak kak jadi itu menghambat coba aja kalo banyak turnamen pasti banyak juga yang minat, club- club sepak bola juga masih sedikit kak terus mental jugalah harus kuat dan itu bisa mendorong perempuan lebih terlibat lagi kak terus adanya pembinaan untuk perempuan juga dalam sepak bola.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Adanya pembinaan untuk perempuan juga dalam sepak bola. Saran aku sih buat daerah kita khususnya sumut harusnya lebih memperhatikan sepak bola perempuan dan atlet-atlet perempuan karena banyak gitu yang mau sebenarnya cuman karena gak ada turnamen dan kurangnya perhatian dari asprov sumut jadi gitulah kak susah untuk banggit sepak bola perempuan, mungkin kalo di perhatikan lebih kak banyak perempuan sumut yang bisa membanggakan daerah kita ini kak kan kita bisa berkaca dari tim luar negeri masa kita gak bisa.

P: apa saran/ usulan kamu?

N: . Jadi atlet sepak bola itu enak, sepak bola itu memang membentuk karakter orang menjadi kuat khususnya perempuan, sepak bola ini candu kalo tidak main bola satu hari aja hidupku hampa sekali.

Lampiran

#### **Narasumber 4**

P: Baiklah, bisa kamu ceritakan siapa kamu?

N: Nama aku Nurul Hasibuan, aku lahir di Labuhan Batu tepatnya di Rantau Perapat. Usia aku 22 tahun, sekarang aku kuliah di Universitas Negeri Medan sekarang aku semester 7. Hobiku sepak bola dan futsal.

P: Berapa lama kamu main sepak bola?

N: Awal aku tertarik dengan sepak bola itu karena kebetulan abang aku pelatih sepak bola di kampung, jadi abang aku banyak memberi ilmu tentang sepak bola. Awalnya itu aku bukan pemain tetapi pelatih. Sejak itu aku mulai mendalami sepak bola bukan hanya pelatih saja tapi pemain juga.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain bola?

N: Dulu orang tua ku hanya tahu ngelatih sepak saja, Cuma seiring waktu saya menjadi pemain sepak bola disitu orang tua saya terkejut. Tapi sekarang mereka sudah tahu, syukurnya lagi tidak ada larangan dari kedua orang tua aku, mereka juga selalu mendukung aku.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: pertama aku main bola dengan serius itu di piala pertiwi, karena hampir sama dengan futsal juga dan aku pernah ngelatih sepak bola juga jadi tahu

sedikit banyaknya, aku bisalah. Saat aku di kampung dulu aku tidak pernah main sepak bola, awal aku di medan saat mau kuliah baru aku main sepak bola. Saat itu saya di piala pertiwi saya tidak mengikuti seleksi karena saya ada di luar kota untuk liga pro futsal dengan tim pekanbaru saat itu. Tetapi saya tetap di panggil ke medan untuk memperkuat tim sepak bola perempuan Sumatera Utara untuk memperkuat tim Sumut. Tetapi sebelum saya di panggil untuk memperkuat tim sepak bola Sumut saya sudah mempersiapkannya juga, karena sebelum itu memang sudah ada pembicaraan dari pelatih sepak bola. Sebelum saya nyampek medan saya di telpon ada persiapan prapen dan piala pertiwi tapi sebelum itu saya sudah mempersiapkan semuanya ya walaupun di piala pertiwi aku sedikit sedih karena gak naik pesawat tapi tidak apa-apa itu pengalaman yang luar biasa buat aku dan tim selesai dari piala pertiwi lanjut prapen nah di prapen ini kan sedikit mewah saya dari kabupaten dapat beasiswa lagi dapat lagi uang santunan dari kabupaten banyak sekali uangnya disitu perbulannya aku dapat lagi kak enak sekali pokoknya di prapen kemaren, oh seperti ini jadi atlet. Besoknya saya terbang lagi ke Jakarta selesai dari persiapan prapen, setelah itu lanjut lagi di tahun 2020 kemaren dan kita kalah tapi sampai sekarang saya tetap di undang dalam turnamen turnamen alhamdulillah saya selalu juara.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Waktu di piala pertiwi kemaren ternyata saya ada panggilan timnas itu sangat di luar dugaan saya yakin gak yakin waktu itu, pelatih menelepon saya kamu mau tidak seleksi timnas saya bilang, saya belum layak coach, fisik saya pun jelek sekali terus pelatih bilang sudah tidak apa-apa disana kan dilatih, rasanya itu seperti mimpi semua bisa terjadi. Waktu pemanggilan itu ada final suratin di stadion teldan kita main disitu setelah pulang dari situ ada telpon bawasanya saya di minta untuk mengikuti seleknas di jakarta. Waktu seleknas itu kita di siapin semua naik pesawat mewah, gaji

kita 500 ribu perhari wah enak sekali disitu makan terjamin tidur terjamin, jadi idola juga terus saya dapat kembali beasiswa dari kabupaten karena bisa mengikutin timnas.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Hal yang paling menyenangkan waktu aku ikut liga pro itu kak, karena memang kita pindah-pindah kota kan 9 kota saya jajakin jadi Indonesia saya tau semua tempatnya, masuk tv tiap hari semuanya terjamin waduh enak kali. Maksudnya buataku gimana jalanan supaya aku bisa jadi contoh banyak orang bahwa sepak bola ini bisa mengikutin kita, karena saya liat sepak bola perempuan bisa jauh lebih baik jadi saya harap perempuan-perempuan diluar sana yang punya bakat dan punya keinginan bermain bola harus di terusin, ada sesuatu yang besar di sepak bola ini.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Kalo dari pengalaman aku ternyata sepak bola ini bukanya hanya sebatas hobi tapi sudah bisa menjadi profesi karena sudah dapat menghasilkan uang.

P: Mengapa?

N: contohnya itu dari aku, aku dapat bayaran dan bisa mendapatkan beasiswa dari kampus, jadi orang tua aku tidak pusing-pusing lagi dengan pembayaran UKT di kampus.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Jadi saya cedera di Palembang kemaren lutut saya patah dan itu membuat saya istirahat 1 tahun tidak main bola, 4 bulan kaki saya harus di bungkus dan itu membuat mental saya jatuh sekali itu hal yang paling menyebalkan yang tidak bisa saya lupain sampai sekarang. Cerita kenapa saya bisa cedera waktu itu tim ku bermain sama Yoyakarta kalo gak salah memang kita ada 3 tim

yang berjuang buat lewat dari degradasi karena dari 3 tim itu bakalan ada satu tim yang degradasi, jadi tim ku dangan jogja itu dalam zona berbahaya jadi setiap pertandingan itu harus menang terutama di saat kita bertemu dengan sama –sama zona merah gitu. Apalagi saya pribadi namanya juga main jadi setiap pertandingan itu menurut saya final tapi karena memang mungkin dengan tanganan dan keinginan yang besar sampai saya melampaui batas kemampuan saya, jadi di tengah-tengah pertandingan terjadi cedera jadi kipper tendng kaki saya saat mau balik badan mau tendng kiri samapi lutut saya lurus tidak bisa di tekukan, jatuh dan langsung di bawak ke rumah sakit dironsen besoknya langsung di bawak ke meja oprasi.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Maknya buat aku, aku bisa tarik diri untuk bisa lebih baik lagi, bisa jadi motivasi buat adik-adik terutama yang di desa kita bisa jadi jangan takut untuk bermimpi yang terpenting itu mental dan jangan lupa untuk doa didunia ini tidak ada yang tidak mungkin kecuali orang botak di jambak selebnya mungkin semua.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan!

N: Jadi untuk permpuan-permpuan diluar sana jangan takut untuk bermain bola, kalo kalian ingin bermain bola ingat jangan bermain bola hanya untuk popularitas jadi kalian itu harus punya target untuk kedepanya, jadi perempuan itu bukan halangan buat kita tidak bisa bermain bola. Sepak bola itu memang harus panggilan dari hati bukannya paksaan atau yang lain.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: . Yang paling menghambat perempuan bermain bola itu adalah kepedulian terhadap sepak bola perempuan, kalo kata dosen saya bilang kamu mau

tidak sumut ini sepak bola perempuannya majua, terus saya jawab,.. apa itu pak?.. perbanyak liga untuk perempuan, kalo liga banyak dan rutin sudah pasti sepak bola perempuan di sumut pasti lebih baik lagi dan maju, apa lagi yang dari kampung-kampung sana yang tadinya tidak tahu bola karena liga berjalan otomatis mereka juga ikut main bola terutama untuk perempuan-perempuan di daerah.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat? Contohnya?

N: Jangan pernah takut untuk bermimpi, jangan pernah ragu untuk memulai karena dengan kalian tidak memual sampai kapan pun kalian tidak akan bisa. Yang dapat membantu kalian itu hanyalah diri kalian sendiri dukungan pemerintah itu hanya nomer sekian gimana pusat ingin melihat jika kalian tidak memulainya.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Saran saya tolong gemakan lagi sepak bola perempuan ini, karena setiap saya bertanding atau tarkam saya selalu bilang ke pemain-pemain lain tolong sebarkan virus sepak bola untuk perempuan agar kalian seperti saya , saya adalah contoh nyata yang bisa mendapatkan beasiswa dari kampus dan kabupaten saya karena saya mengharumkan nama kabupaten saya juga.

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Makna menjadi atlet sepak bola ini bukan hanya sekedar hobi bagi saya, karena saya bukti nyata sepak bola bisa menjadi profesi juga, saya bisa ngirim uang ke orang tua saya karena sepak bola jadi sepak bola itu sangat menghasilkan.

Lampiran

### **Narasumber 5**

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Aku yersi, aku lahir di simalungun. Hobiku sepak bola dan futsal, aku alumni dari Universitas Negri Medan jurusan PJKR, akubaru lulus di tahun 2020 kemaren. Aku mantan atlet voli juga saat aku SMA di Siantar.

P: Berapa lama main bola?

M: jadi dari dulu aku memang suka bermain sepak bola, waktu sd setiap jam istirahat atau pun setiap jam pembelajaran penjas aku selalu bermain bola dengan teman-teman aku. Waktu aku SMP aku meminati olahraga voli nah dari situ aku senang bermain bola voli, sampai aku SMA aku jadi atlet voli di pemantang siantar. Kemudian saat aku kuliah di semester 1 jadi ajakin main sepak bola di kamboja fc dengan senior saya mulai dari situ aku minat ke futsal, aku latihan setiap hari sampai tahun 2015 aku di ajakin untuk membentuk tim sepak bola di unimed nah setelah aku bentuk dan aku mencari orangnya, dan terbentuklah tim sepak bola unimed. Kemudian tidak sangka bisa juara di turnamen- turnamen besar hingga nasional

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Sudah pasti tahu dong, mereka juga tidak perna melarang aku malah selalu mendukung aku.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola!

N: Nah di tahun 2018 itu ada seleksi untuk tim sepak bola sumut jadi saya ikut seleksi puji tuhan lolos dan mulailah mengikuti latihan yang rutin, nah waktu di tahun 2019 itu aku berangkat ke piala pertwi di sawangan bawak nama sumut dan waktu itu di pantau sama pssi terus di panggil dan bulan 5 aku berangkat ke Jakarta untuk seleksi timnas. Setelah dari situ dibulan selanjutnya kembali lagi ke sumatera utara untuk latihan persiapan pon dan dibulan 12 aku berangkat prapon dan tidak lolos pon sampai sekarang masih latihan-latihan sendiri saja. Karena aku suka olahraga jadi karena menurut ku dikampus tidak bisa mengembangkan bakat aku dalam voli jadi kebetulan ada yang ngajakin main sepak bola yaudah kenapa tidak kan memang dari dulu aku memang suka main bola gitu, nah dari futsal itu kebetulan juga ada bola yaudah kenapa engga nah ternyata reziki nya di sepak bola.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Pengalaman aku yang menyenangkan itu aku bisa bertemu teman-teman baru, bisa mengembangkan bakat aku, bisa dapat gaji juga, waktu aku ke sawangan untuk TC Timnas. Awal aku bisa masuk Tc Timnas itu waktu di turnamen piala pertwi jadi disana ada scout talent kebetulan mereka melihat aku main, padahal di awal pertandingan itu aku tidak masuk line up, nah di pertandingan ke 2 aku di percaya untuk jadi pemain cadangan, di pertandingan terakhir aku di kasih main di babak 1 nah mungkin mereka melihat aku di pertandingan ke 3 begitu kembali ke sumut aku mendapat surat pemanggilan pemain. Pengalaman yang paling menyengkan buat aku itu bisa mengikuti Tc Timnas, dari semua pengalaman itu yang awalnya aku memang tidak terpikirkan untuk bisa di panggil ke timnas, untuk dimainkan dengan pelatih ku aja aku udah bersyukur, ternyata yang di luar dari ekspetasiku ternyata terjadi aku juga tidak berharap sama sekali untuk

dipanggil timnas ternyata apa yang sama sekali aku harapkan bisa aku dapatkan.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Bisa di panggil untuk mengikutin tc di timnas saat itu, setelah dari tc tersebut aku semakin banyak lagi akan pengalaman di lapangan besar, skil ku di sepak bola juga semakin bertambah.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Pengalaman tidak hanya di dapat saat betanding juga , tetapi bisa di dapatkan saat kau di percaya untuk mengikutin tc timnas.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: sepertinya tidak ada sih, semuanya aku sukai mau pun buruk atau pun bahagia. Aku sendiri sampai tidak ingat pengalaman apa saja yang tidak aku sukai. Karena aku orangnya selalu happy meski di banggu cadangan haahaha.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Untuk mengendarin pengalaman yang tidak menyenangkan, pokonya berusaha keras kalo misalnya takut gagal, gagal itu kan soal gimana keberuntungan di dapatkan orang lain jika pun gagal kita bisa lebih berusaha lagi untuk mendapatkan keberhasilan itu.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Gimana yaa susah juga, pokonya jika kalian mendapatkan pengalaman yang buruk jangan terlalu di ambil pusing, kali terus maju saja jangan biarkan pengalaman buruk itu menghambat perempuan untuk bermain sepak bola. Biarkan pengalaman buruk itu menjadi banteng kekuatan kalian untuk bisa

lebih berjuang dalam sepak bola perempuan.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Yang menghambat perempuan dalam keterlibatan perempuan dalam sepak bola itu kayak persepsi kita, selama ini kayak orang tua perempuan ini hanya bisa masak apa lagi pandangan orang-orang kalau perempuan itu mempunyai fisik yang lebih lemah dibandingkan laki-laki jadi dari persepsi itu kayak semua orang yang memang gak tau atau belum berada di lingkungan sepak bola, jangan di lingkungan luar yang di lingkungan sepak bola saja kadang meremehkan perempuan dengan beranggapan perempuan itu susah loh untuk bermain sepak bola, susah juga untuk maju karena perempuan kayak lemah makanya banyak orang yang memandang sebelah mata karena memang kodrat perempuan di pandang orang memang dibawah laki-laki karena itu perempuan selalu di nomor 2 kayak.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Perempuan bisa dapat lebih terlibat lagi dengan cara menunjukkan kemampuan kalau perempuan itu mampu contohnya mengikuti turnamen terus bisa menang, kalau menurutku perempuan bisa di pandang kalau menunjukkan sesuatu seperti memenangkan turnamen, memberikan dampak baik buat perempuan-perempuan diluar sana jadi gimana cara kita bisa di apresiasi ya kita harus nunjukan sesuatu yang bisa di percaya orang-orang dengan cara berusaha bisa menjuarain setiap turnamen

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Saran dariku semoga sepak bola perempuan bisa lebih di perhatikan lagi terutama yang di daerah-daerah, kalau sudah di perhatikan otomatis bakat-bakat perempuan di daerah pasti akan lebih semangat dalam nunjukan bakatnya.

P: Kamu sudah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Makna menjadi sepak bola perempuan, dari sepak bola aku bisa paham kalo diolahraga ternyata bisa mendapatkan penghasilan, dengan sepak bola aku belajar dapat ternyata kita bisa mendapatkan penghasilan dari hobi kita, ternyata ada loh hobi yang di gaji, karena kita kan menyukain pekerjaan itu, kita hobi tapi dengan kesenangan itu kita bisa mendapatkan penghasilan dan bisa pergi ke seluruh Indonesia dengan sepak bola.

Lampiran

### **Narasumber 6**

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Aku wahyuni, aku lahir di Deli Serdang. Hobiku sepak bola dan futsal, Aku tidak kuliah seperti teman-teman atlet yang lain aku tamatan SMA.

P: Berapa lama main bola?

N: Tepatnya aku tidak tahu sudah berapa lama, kalo tidak salah aku sudah bermain sepak bola di umur 6 tahun saat itu aku masih mengikutin SSB dan teman-temanku dulu saat bermain bola laki- laki semua sejak saat itu aku mulai menyukai sepak bola,dan untungnya lagi kedua orang tuaku mendukung sampai sekarang. Cerita kenapa aku bisa masuk SSB saat itu karena dulu aku sering ikut main bola di dekat lapangan rumahku entah gimana adalah pelatih yang melihat aku bermain bola, aku di tawarin mengikutin SSB di tempat pelatih itu, samapai aku SMP. Saat aku mulai di bangku SMP aku ngerasa kenapa aku sendiri ya perempuan di SSB ini nah mulai dari situ aku pindah cabang olahraga pencak silat sampai 3 tahun.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Tentu saja tahu, dan tidak ada masalah bagi mereka

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Ditahun 2018 ada seleksi sepak bola untuk piala pertiwi, aku mulai mengikutin seleksi itu sampai tahap 3 syukurnya aku lolos dalam seleksi itu.

Mulai latihan rutin sampai akhirnya kami berangkat ke Jakarta untuk mengikuti pertandingan itu tapi tim ku kalah saat itu. Itu rasanya sedihaku ngerasa kemampuanku kurang sehingga kami kali, kebesokan harinya kami kembali ke medan. Ditahun 2019 aku di panggil kembali untuk mengikuti seleksi prapon syukurnya lagi aku kembali lolos dalam seleksi itu sampai aku mengikuti TC untuk prapon, kami latihan samapai 6 bulan dan akhirnya kami berangkat ke Bangka Belitung untuk mengikuti pertandingan prapon. Awal kami bertanding melawan babel dengan tim kami memangn di pertandingan berikutnya timku kalah dan sumut tidak dapat tiket untuk PON disitu harapanku hancur untuk bisa membawah nama sepak bola putri masuk ke PON latihan yang aku jalanin selama ini rasanya sia-sia.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Aku sendiri perna mengalami cacian di tribun saat tarkam sepak bola di daerah asahan sana yang mereka bilang gini pulang saja kerumah kalian sana, cucian dirumah banyak itu ngapain kalian main bola, nah itu hal yang paling buat aku marah dan masih ku ingat saat ini, kenapa aku bisa dengar karena saat itu aku di bangku cadangan otomatis aku mendengar suara sporter lawan yang ngomong seperti itu.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Perempuan bermain sepak bola bukan hal yang tabu lagi sekarang, tapi karena banyak pendapat orang-orang kalo perempuan itu didapur saja jadi banyak perempuan yang tidak pede untuk mengikuti olahraga terutama sepak bola, terkadang yang menghambat perempuan untuk dalam sepak bola itu adalah omongan orang-orang yang menganggap remeh dengan perempuan, mereka hanya takut perempuan itu lebih baik dari pada laki- laki.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling tidak kamu sukai?

M: Aku sendiri perna mengalami cacian di tribun saat tarkam sepak bola di daerah asahan sana yang mereka bilang gini pulang saja kerumah kalian sana,

cucian dirumah banyak itu ngapain kalian main bola, nah itu hal yang paling buat aku marah dan masih ku ingat saat ini, kenapa aku bisa dengar karena saat itu aku di bangku cadangan otomatis aku mendengar suara sporter lawan yang ngomong seperti itu.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Jangan dengarkan yang membuat kalian itu minder akan kemampuanmu, ingat saja kita bisa kita kuat.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Kalo menurutku yang menghambat perempuan itu bukan karena liga kurang tapi karena masyarakat sendiri masih memandang perempuan seperti asisten rumah tangga, kenapa? karena asisten rumah tangga itu masak, nyuci, bersihin rumah padahal bukan hanya itu saja yang perempuan bisa lakukan banyak hal lagi perempuan bisa melakukannya.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Yang dapat mendorong mereka itu dukungan dari sekitar kita, karena aku yakin perempuan-perempuan diluar sana sudah bersuha keras hanya saja mereka kurang dukungan.

P: contohnya?

N: Seperti pembinaan untuk perempuan dalam sepak bola itu sendiri dan edukasi untuk masyarakat tentang perempuan jika main bola itu bukan hal yang aneh lagi.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Aku berharap mereka bisa lebih berjuang lagi untuk bisa menjadi perempuan-perempuan super yang tidak di anggap rendah terutama di sepak bola sendiri jadi kalian jangan takut untuk bisa menunjukkan kemampuan kalian di tengah lapangan, kita semua sama yang membedakan kita hanya jenis kelamin saja

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Sepak bola bagi aku bukan hanya mimpi saja, tapi sepak bola yang membuat aku bisa sampai disini dan menjadi atlet yang sesungguhnya karena sepak bola.

## Lampiran

### Narasumber 7

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Nama aku junita, aku lahir di Medan. Hobiku sepak bola dan futsal, aku mantan pemain futsal liga pro dan sekarang aku focus di sepak bola tetapi aku masih bermain futsal juga dengan teman-teman ku

P: Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?

N: Awal aku tertarik dengan sepak bola saat aku mengikutin tim futsal di kampus, saat aku masih pemain biasa saja. Waktu itu ada liga nusantara di medan, timku mengikutin turnamen itu dan tim ku menang, akhirnya kami berangkatlah ke pekanbaru karena tim ku perwakilan dari sumatera utara kami bertanding lagi ke pekanbaru, singkat cerita timku kalah di pekanbaru.

P: Berapa lama main bola?

N: Sejak aku kuliah dulu aku sudah bermain bola, tapi mulai serius dengan sepak bola itu pada tahun 2018 hingga sekarang.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: kalo orang tua sudah jelas tahu dong, syukurnya lagi tidak ada larangan dengan orang tua aku.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola!

N: Pada tahun 2018 aku di panggil mengikuti seleksi sepak bola di sumut puji tuhan aku lolos sampai tahap akhir awalnya aku tidak tau kalo akan terus berlanjut hingga sekarang. Titik balik aku mulai menyukai bola saat aku lolos seleksi untuk piala pertiwi itu, aku mulai serius dengan sepak bola. Meskipun tim sumut kalah dalam turnamen piala pertiwi di Jakarta waktu itu, tapi tidak berhenti disitu saja selesai dari piala pertiwi itu aku dipanggil kembali oleh pelatih untuk mengikuti seleksi prapon. Aku mengikuti semua tahap seleksi sampai akhirnya aku dinyatakan lolos kembali. Sebenarnya cukup kaget juga aku bisa dilolos dari seleksi itu padahal aku tidak berharap lolos karena masih banyak pemain bagus disana, mungkiin pelatih melihatku dari sisi keseriusan dalam bermain. Setelah di nyatakan lolos dari seleksi itu mulailah latihan secara rutin hampir setiap hari aku latihan.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Karena sepak bola kuliah ku juga berantakan tapi karena aku menyukai sepak bola jadi aku tidak terlalu pusing dengan kuliahku saat itu, akhirnya kami berangkat ke Bangka Belitung untuk mengikuti prapon saat tim sumut kalah tidak bisa melaju ke PON, kalo di bilang aku langsung kecil hati karena aku berharap sumut masuk PON saat itu tapi takdir berkata lain mau tidak mau aku tetap harus menerima kekalahan kami saat itu. Tapi aku sangat senang bisa mengikuti ajang besar seperti PRAPON karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan seperti aku, aku bisa naik pesawat karena sepak bola, aku mendapatkan gaji yang besar saat itu yang dulu aku hanya berpikir main sepak bola untuk hobi saja, tapi malah hobiku menghasilkan gaji. Untungnya aku tidak ada larangan dari orang tuaku, karena aku kuliah di jurusan olahraga jadi maklum saja kalo anaknya main bola.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Pengalaman tersebut mengajarkan aku tentang berjuang di sepak bola, meskipun harus legowo dengan kekalahan kami tetapi aku tetap bangga dengan tim ku.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Yang paling menyenangkan itu saat kami berangkat ke Bangka Belitung seperti ada kebangga sendiri yang kami pikul terutama aku sendiri. Itu sih yang paling menyenangkan di balik gaji yang kami terima, aku juga mendapatkan bonus.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Ternyata sepak bola itu dapat menghasilkan meskipun harus banyak yang di korbakan seperti kuliah ku saat itu menjadi terbengkalai.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Harus mengakui kekalahan dengan Bangka Belitung saat itu

P: Bisa diceritakan?

N: Saat itu sumut melawan Bangka Belitung, itu laga penentuan sumut masuk atau tidak untuk ke PON, eh ternyata tidak masuk karena sumut harus tunduk dengan Bangka Belitung. Kami sudah berusaha keras mungkin memang belum rezekinya atau kami memang belum menampilkan yang sempurna.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling tidak kamu sukai?

N: Hal yang tidak bisa aku lupakan samapai sekarang itu saat aku berangkat membawa nama sumut di ajang prapon itu aku tidak nyangka bisa berangkat karena menurutku aku dulu hanya atlet amatir saja engga tahunya aku bisa menjadi atlet sungguhan yang membawa nama sumut di ajang prapon, meskipun sumut kalah dalam pertandingan tersebut aku tetap bangga pada diriku sendiri karena mengikutin prapon. Pengalaman yang buat aku terpukul itu saat timku tidak bisa masuk ke Pon karena besar harapanku bisa masuk Pon, setidaknya aku bisa membanggakan kedua orang tuaku dan teman-

temanku meskipun begitu aku tetap bangkit dari keterpurukan itu karena memang memang mental sekali karena kekalahan tersebut aku hampir tidak ingin bermain sepak bola kembali karena ada penyesalan di dalam itu sebenarnya sampai sekarang aku masih ada sedikit merasakan kekecewaan itu tapi sekarang sudah sedikit bisa menerima itu semua

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Jangan biarkan penyesalan menghantui kalian terlalu dalam, karena setiap pertandingan pasti ada kekalahan dan kemenangan jadi kalo kalo dalam bertanding itu wajar, artinya kalian harus lebih keras lagi untuk mencapai kemenangan.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Gimana yaa susah juga.. karena kalo perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan itu susah juga pasti akan tetap mengalaminya tidak pun perempuan, laki-laki juga pasti akan mengalaminya. Cuma yang membedakan perempuan itu, perempuan jika dapat pengalaman yang tidak menyenangkan itu akan terus diingat dan jadi hambatan buat kemajuan perempuan. Jadi jika kalian mendapatkan pengalaman yang buruk jangan pengalaman yang buruk itu jadi hambatan buat kalian.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: kalo di bilang yang menghambat perempuan itu hampir tidak tapi gimana perempuan itu sendiri menghadapin setiap pengalaman yang buruk berubah menjadi motivasi untuk diri sendiri, bedah cerita lagi jika memang liga untuk sepak bola perempuan itu sedikit nah kalo itu mungkin sangat menghambat perempuan dalam mengembangkan bakatnya karena kurangnya liga dan dukungan dari pemerintah itu sendiri.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Kalo di bilang yang dapat mendorong perempuan lebih terlibat lagi ya itu liga dan dukungan, karena sepak bola perempuan sendiri sangat di pandang lemah dan tidak berguna padahal yang membuat kami itu maju ya dukungan dari pemerintah.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Saran aku sih tolonglah pandang kami sedikit saja karena perempuan bukan hanya hiasan di lapangan tapi kami adalah atlet perempuan yang bisa lebih maju dan baik di banding atlet laki-laki.

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Sepak bola bukan hanya untuk belari dan merebut bola bagi kami, tapi sepak bola adalah jiwa kami, karena sepak bola kami bisa menunjukkan bakat kami bahwa kami bukan perempuan-perempuan lemah di mata laki- laki.

Lampiran

### **Narasumber 8**

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Namaku yanti, aku lahir di Medan. Hobiku sepak bola, futsal dan basket aku mahasiswa semester 8 di Universitas Negeri Medan.

P: Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?

N: Awalnya itu aku atlet futsal dan basket, kalo di futsal itu aku sudah sampai ke liga nusantara saat itu kalo di basket aku sudah sampai di DBL dan 3X3 Basketball Indonesia Tour. Ketertarikan aku di sepak bola saat itu setelah aku tidak mengikuti futsal lagi, di kampus ada UKM Sepak bola yang di latih oleh dosenku sendiri, mulai dari situ aku tertarik dengan sepak bola.

P: Berapa lama main bola?

N: Kalo tidak salah itu aku mulai main sepak bola itu di tahun 2017 akhir sampai sekarang.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Awalnya orang tua aku tidak mendukung terutama ibuku karena kan itu olahraga laki-laki buat apa tapi karena aku lolos dalam seleksi piala pertiwi saat itu dan berangkat ke Jakarta juga dengan besar hati akhirnya orang tua ku mendukung aku.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Awal aku ikut sepak bola itu saat ada seleksi untuk piala pertiwi dan liga 1 putri, saat itu aku telat untuk mengikuti seleksi tahapan pertama karena aku PPL di batangkuis, saat ada pertandingan final piala suratin sehari sebelum ikut eksebsi itu ternyata Universitas Negeri Medan bekerja sama dengan piala suratin dan disitu juga ada penyeleksian pemain putri saat itu juga aku dipanggil untuk bergabung dalam sepak bola putri sumut.

P: Bisa diceritakan lebih banyak lagi (untuk tiap pengalaman)?

N: Kalo dibilang soal pengalaman aku cukup banyak pengalaman karena dikampus sering ikut main sepak bola dengan teman-teman meskipun hanya pemain amatir dulunya kalo sekarang sudah tidak pemain amatir lagi karena aku kan sudah pernah mengikuti Prapon dan Piala pertiwi dijakarta, awalnya orang tua aku tidak mendukung terutama ibuku karena kan itu olahraga laki-laki buat apa tapi karena aku lolos dalam seleksi piala pertiwi saat itu dan berangkat ke Jakarta juga dengan besar hati akhirnya orang tua ku mendukung aku.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Pengalaman aku yang paling menyangkana itu saat aku berangkat ke Jakarta, rasa yang tidak pernah aku bayangkan saat itu karena bisa main dengan tim-tim di luar Sumatra utara meskipun kemampuanku masih kurang dari mereka tapi aku mempunyai semangat yang pantang menyerah, karena pengalaman aku saat itu aku bisa belajar ternyata kemampuanku masih kurang dan aku harus mengasah kemampuanku lebih dari pemain-pemain diluar sumatara utara.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Ternyata sepak bola bisa mengajarkan kita tentang kemampuan diri sendiri dengan cara mengukur kemampuan dengan tim lawan dari situ kita bisa melihat sudah sejauh mana kemampuan kita.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: pengalaman yang baling buruk bagiku saat cedera di pertandingan di Bangka Belitung, aku mengalami cedera di mata kaki saat itu aku dinyatakan tidak bisa mengikuti pertandingan berikutnya karena memang tidak bisa berdiri dan lari pelatih menggantikan aku padahal itu adalah mimpiku sampai bisa ke prapon, aku sangat sedih saat itu padahal sumut 2 kali main kalo saja aku tidak cedera saat itu mungkin aku bisa menceritakan pengalamanku dengan anak-anakku nanti.

P: Bisa diceritakan?

N: Tapi aku merasa bersyukur karena bisa berangkat ke Bangka Belitung saat itu meskipun aku mengalami cedera tapi itu menjadi pengalaman yang tidak bisa aku lupakan. Menjadi atlet sepak bola itu memang tidak gampang dari kenapa karena resiko yang kita tanggung itu sangat berat dari cedera ringan hingga berat untungnya aku hanya cedera ringan jadi tidak lama dalam penyembuhannya meskipun harus mengorbankan debut pertandingan di prapon.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: maknanya buat aku cedera tidak menghambat aku untuk bermain sepak bola

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Jangan pengalaman yang buruk bisa menghambat kalian, penghalang itu hanya serpihan-serpihan proses untuk maju .

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Kalo berbicara tentang perempuan itu sangat rumit kenapa karena perempuan

itu sangat sulit untuk maju kalo tidak ada dukungan apa lagi dukungan orang tua dengan pemikiran orang tua yang kolot terlebih lagi perempuan disumatra utara ini, bisa di bilang sepak bola perempuan itu masih jarang peminatnya karena mereka masih malu-malu dalam menunjukkan bakatnya masih takut di bully dengan teman laki-laki kadang itu bisa menghambat perempuan dalam olahraga.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Sebenarnya mereka bisa lebih terlibat lagi dengan cara tidak malu dan tidak takut dalam menunjukkan bakat mereka, kalo di bilang perempuan bisa bermain sepak bola itu sangat unik karena seperti kita mencari emas ditumpukan pasir seperti itulah perempuan kali diumpamakan

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Aku berharap sepak bola perempuan bisa lebih maju lagi, untuk liga khusus perempuan di perbanyak lagi.

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Aku berharap perempuan-perempuan yang menyukain sepak bola atau olahraga apapun itu kalian jangan takut menunjukkan bakat kalian karena kalian itu unik, perempuan bisa main sepak bola kan unik. Menurutku sepak bola adalah cara perempuan bisa berekspresi jadi sepak bola adalah tempat aku bisa menjadi diriku sendiri.

Lampiran

### **Narasumber 9**

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Nama aku evi aku lahir di mandailing natal. Hobi aku sepak bola , futsal dan voli

P: Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?

N: Karena aku kuliah di jurusan olahraga, sudah pasti aku suka dengan sepak bola karena memang dari dulu aku sudah tidak asing denngan sepak bola di tambah lagi aku kuliah di jurusan olahraga jadi sudah pasti sepak bola bagian dari hidupku.

P: Berapa lama main bola?

N: Aku bermain sepak bola sejak 2014 tahun yang lalu saat aku mulai masuk kuliah jurusan olahraga, awal cabang olahragaku saat itu adalah bola voli setelah aku aku masuk kuliah di tambah lagi ada mata kuliah sepak bola, sejak itu aku mulai mendalami sepak bola di kampus.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Karena orang tua ku tau hobi anaknya itu olahraga apa pun kegiatan aku selalu di dukung.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Awal mulai aku mengikuti sepak bola secara profesional saat ada seleksi untuk piala perti saat itu, karena aku mengikuti seleksi sampai tahap akhir dan dinyatakan lolos disitu aku mulai lebih cinta dengan sepak bola, meskipun setelah dinyatakan lolos dalam seleksi tapi latihan saat itu masih belum mulai sering kalo di bilang seminggu hanya 3 kali karena piala pertiwi saat itu sempat diundur, setelah piala perti di nyatakan akan mulai di bulan 4 tim sumut mulai latihan setiap hari.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Tibah waktu saat tim kami berangkat ke Jakarta, aku pun merasa bangga dengan diriku sendiri bisa berangkat ke Jakarta karena aku hamper gak pernah naik pesawat karena memang kalo di bilang aku di keluarga kurang mampulah orang tuaku bangga denganku meski pun tim sumut kalah saat itu tapi tidak sampai di piala pertiwi saja. Setelah piala pertiwi berakhir aku di panggil lagi untuk mengikuti seleksi prapon sepak bola sumut syukurnya lagi aku dinyatakan lolos.

P: Bisa diceritakan lebih banyak lagi (untuk tiap pengalaman)?

N: Untuk pertandingan prapon ini kami mulai lebih sering latihan selama 1 tahun kalo di bilang memang kurang matang dengan 1 tahun latihan di ajang sekelas prapon tapi aku dan teman-teman tetap optimis mungkin memang tim kami kurang beruntung untuk bisa mendapatkan tiket ke pon, tapi aku tetap bersyukur karena aku mendapatkan pengalaman yang banyak di dua turnamen sekelas nasional saat ini meskipun harus kali di 2 turnamen tapi aku tetap bangga karena aku bisa mendapatkan kesempatan yang belum tentu orang lain dapatkan.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Terkadang pengalaman menjejarkan kita harus seperti apa untuk kedepannya, seperti sepak bola ini. Jadi aku kedepannya harus lebih semangat lagi untuk latihan.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Saat tim kami berangkat ke Jakarta, aku pun merasa bangga dengan diriku sendiri bisa berangkat ke Jakarta karena aku hamper gak pernah naik pesawat karena memang kalo di bilang aku di keluarga kurang mampulah.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: karena sepak bola aku bisa naik pesawat, maklum aja namanya aku orang kampung yang tinggal di dekat perbatasan sumatra utara.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Pengalaman yang paling tidak aku suka saat sumut harus kali di 2 turnamen bersekala nasional karena mungkin bukan hanya aku saja yang berharap tim sumut menang tapi teman-teman satu timku. Tapi dengan kekalahan ini tim sepak bola sumut bisa belajar dari kekalahan dengan cara mengasah atlet-atlet sepak bola perempuan untuk bisa lebih baik lagi.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Pengalaman bisa membuat kita belajar akan semua masalah lalu yang pahit dengan cara berlatih keras dan motivasi yang kuat karena sepak bola bisa menyatukan kita yang dari awal mungkin teman-teman satu timku bedah club tapi kami bisa kompak dalam pertandingan karena kami membawa satu nama yaitu Sumatra utara.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling tidak kamu sukai?

N: Yang paling aku tidak sukai, tidak bisa nyumbakan tiket pon untuk sumut itu aja sih.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: makna buat aku penyesalan aja sih ya karena tidak bisa memberikan yang terbaik untuk sumut.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Aku sendiri tidak tahu, tapi jika aku mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan aku bakalan belajar dari pengalaman itu agar tidak terjadi ke pada aku lagi.

P: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Kalo menurutku yang menghambat perempuan dalam sepak bola adalah dukungan keluarga aku melihat rintangan dari teman-temanku karena mereka tidak gampang untuk mendapatkan izin untuk mengikuti sepak bola ini dan mungkin fasilitas untuk latihan yang ramah akan perempuan karena yang ku alam saat kami latihan kan ada masyarakat yang melihat kami latihan ada yang di siul-siul ada juga yang di bilang montok kali perempuan, kalo di bilang itu sangat mengganggu bagi kami secara tidak langsung mereka melecehkan perempuan dari perkataan.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Padahal perempuan bisa lebih terlibat lagi dalam sepak bola kalo saja kami mendapatkan kesempatan dan kepercayaan kalo perempuan itu bisa bermain bola, dan kami itu sama dengan tim laki-laki yang membedakan kami adalah jenis kelamin.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Aku berharap sepak bola perempuan bisa lebih maju dan aku berharap tim sepak bola perempuan sumut bisa mendapatkan perhatian dari pemerintah. Menjadi atlet sepak bola perempuan memang sedikit sulit di Indonesia ini khususnya lagi di sumut karena sepak bola bisa mempersatukan kita di dalam keragaman agama dan budaya.

P: Kamu sudah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Bagi aku sepak bola bisa merubah nasib aku, yang tadi aku pemain dari kampung, sekarang aku bisa bermain di kota medan.

Lampiran

### **Narasumber 10**

P: Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan tentang kamu. Bisa kamu menceritakan siapa kamu?

N: Nama aku Gita, aku lahir di Binjai. Hobi aku sepak bola dan futsal sekarang aku guru olahraga di daerah ku.

P: Mengapa kamu tertarik dengan sepak bola?

N: Awal aku mulai tertarik dengan sepak bola itu saat aku di SMA saat itu yang memperkenalkan aku dengan sepak bola adalah teman sekolah aku dulu, saat itu aku di ajak dengan teman sekolah aku untuk bermain sepak bola. Karena saat itu hanya fun games aja antara kelas jadi aku di ajak main dengan teman laki-laki, setelah dari itu aku mulai tertarik dengan sepak bola. Pada dasarnya aku memang bisa bermain sepak bola, karena dulu juga aku pernah menjadi atlet bola voli tapi hanya sekedar tarik saja.

P: Berapa lama main bola?

N: Setelah aku lulus SMA aku masuk kuliah di jurusan keolahragaan dari situ bakat aku mulai terasa juga karena di mata kuliah ada sepak bola ya jadi aku mulai serius dengan sepak bola, kalo di pikir-pikir aku mulai sepak bola itu sudah hampir 6 tahun, tapi kalo secara profesionalnya sudah 4 tahun.

P: Apakah orang tua mu tahu kamu bermain sepak bola?

N: Kalo berbicara tentang orang tua, awal mula ada pertentangan saat itu aku kuliah karena aku mulai sibuk dengan kuliah dan sepak bola otomatis orang tua ku mempertanyakan kenapa pulang malam terus dan selalu sibuk dengan sepak bola saat itu aku hampir disuruh berhenti kuliah karena aku main sepak bola untung bapak aku mengerti karena aku kuliah di jurusan olahraga mau tidak mau mereka harus memakluminnya.

P: Tolong ceritakan sedikit tentang pengalaman kamu selama ini menjadi pemain sepak bola?

N: Awal aku mengikuti sepak bola secara profesional itu di tahun 2018 saat itu ada seleksi sepak bola perempuan untuk piala pertiwi, aku mengikuti seleksi tersebut di tahap 1 dan 2 aku lolos dalam seleksi tersebut di tahap ke 3 aku tidak lolos meski pun aku tidak lolos aku tidak patang penyerah juga, selesai piala pertiwi saat itu ternyata ada seleksi lagi untuk ke prapon, aku pun mengikuti seleksi itu juga syukurnya setiap tahap aku lewati aku di nyatakan lolos dan resmi menjadi pemain sepak bola sumut.

P: Apa saja pengalaman yang menyenangkan?

N: Setelah di nyatakan lolos aku mulai itu latihan secara rutin selama 6 bulan kalo tidak salah, dan hari yang aku tunggu-tunggu saat itu adalah berangkat ke Bangka Belitung, rasanya tidak sangka sekali aku bisa berangkat dan bertanding sepak bola secara profesional aku pikir karirku hanya sampek seleksi piala pertiwi saja meskipun tim sumut kalah saat itu aku tetap bangga dengan hasil pencapaianku saat itu karena bisa ke prapon.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Meskipun hanya sebatas prapon aku tetap bangga dengan diriku sendiri karena aku mendapatkan rasanya menjadi atlet yang di bayar biasanya hanya bayaran minum dan makan saja kalo sekelas prapon aku mendapatkan

uang dan pengalaman yang luar biasa karena banyak orang yang belum tentu mendapatkan pengalaman yang sama denganku, kalo pun ada pasti tidak sama.

P: Di antara pengalaman tersebut, apa yang paling menyenangkan?

N: Bisa membawa nama sepak bola perempuan sumut ke Praon

P: Apa maknanya buat kamu?

N: Meskipun kami kalah tapi kami membawa kebanggaan tersendiri terutama aku karena aku bisa menunjukan ke orang tua ku kalo yang selama ini aku jalanin itu tidak sia-sia, aku mendapatkan hasil yang bagus meskipun haru menunggu waktu yang cukup lama tapi aku tetap sabar menunggu waktu itu bukan hanya menunggu saja tapi berusaha juga.

P: Apa saja pengalaman yang tidak kamu sukai?

N: Tidak bisa memberikan yang terbaik untu sumut saat bertanding di prapon saat itu

P: Bisa diceritakan?

N: Saat itu sumut melawan Bangka Belitung, sumut kalah di bantai oleh Bangka Belitung. Tidak sampai hanya disitu saja sumut pun sudahh di pastikan tidak mendapatkan tiket untuk ke PON.

P: Apa pendapatmu tentang pengalaman-pengalaman tersebut?

N: Kalo menurutku pengalaman adalah guru untuk menuju kesuksesan, karena pengalaman bisa mengajarkan banyak hal.

P: Apa maknanya buat kamu?

N: maknanya buat aku, aku belajar dari pengalamanku sendiri untuk bisa mencapai tujuan aku di sepak bola.

P: Gimana pendapatmu supaya perempuan tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan?

N: Ya berusaha agar tidak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, kalo menghindari sudah pasti sulit tapi ya di hadapin saja. Terus anggap itu pendawesaan kalian.

C: Menurut kamu, apa saja sih yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam sepak bola?

N: Karena yang menghambat perempuan itu bukanya hanya larangan dari orang terdekat saja tapi dari rasa takut, kenapa aku bisa bilang seperti itu karena perempuan itu rasa takutnya besar, takut orang tua marah, takut orang lain bilang hal yang negatif.

P: Apa saja yang dapat mendorong mereka lebih terlibat?

N: Jadi apapun halangan dan rintangan untuk perempuan harus dihadapi jangan ada rasa ragu apa lagi untuk perempuan yang bermain sepak bola, aku yakin banyak sekali perempuan-perempuan diluar sana yang seperti aku, Cuma yang membedakan aku dan perempuan-perempuan di luar sana aku berani mengambil keputusan yang benar menurutku bukan menurut orang tua aku dan orang lain.

P: Apa saran/usulan kamu?

N: Saran buat perempuan-perempuan yang menggelutin olahraga khususnya sepak bola kalian jangan takut untuk bermimpi ingat perempuan itu sangat kuat kita bisa mengambil keputusan sendiri untuk, sepak bola bukan hanya

olahraga yang mengejar bola tapi di balik sepak bola perempuan ada pesan yang tidak bisa di baca oleh banyak orang, pesan itu bisa di bilang perempuan bukan makhluk yang lemah tapi sangat kuat jadi jangan remekan seorang perempuan.

P: Kamu sudaah cerita tentang pengalaman kamu tentang sepak bola perempuan. Sekarang saya akan bertanya, apa makna menjadi pemain sepak bola bagi kamu?

N: Sepak bola bagi aku itu sangat besar karena sepak bola aku bisa membuktikan aku bisa mencari uang dari sepak bola aku bisa naik pesawat karena sepak bola, buat bangga teman-teman dan membuktikan kepada orang tua ku juga.